

**PENGARUH ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF DALAM
PEMBELAJARAN PPKN TERHADAP PENINGKATAN HASIL
BELAJAR SISWA**

(Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Persada Cilawu)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia Garut

Oleh,

ELIS SRI ATIAH

NIM 21616004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL BAHASA DAN SASTRA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA GARUT**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF DALAM
PEMBELAJARAN PPKN TERHADAP PENINGKATAN HASIL
BELAJAR SISWA**

(Studi Kuasi Eksperimen pada siswa Kelas VII SMP Persada Cilawu)

Oleh,

ELIS SRI ATIAH

NIM 21616004

Disetujui dan disahkan oleh
Pembimbing Utama

Dr. Tetep, M.Pd.

NIDN. 041305740

Pembimbing Pendamping

Odang Hermanto, M.Pd.

NIDN. 0412026801

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dr. Ade Suherman, M.Pd

NIDN. 0404068008

LEMBAR PENGUJIAN SKRIPSI

**PENGARUH ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF DALAM
PEMBELAJARAN PPKN TERHADAP PENINGKATAN HASIL
BELAJAR SISWA**

(Studi Kuasi Eksperimen pada siswa Kelas VII SMP Persada Cilawu)

Oleh,

ELIS SRI ATIAH

NIM 21616004

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 10 bulan Mei tahun 2025

Disetujui oleh pembimbing

Ketua Penguji

Anggota Penguji

Anggota Penguji

Dr. Ade Suherman, M.Pd

NIDN. 0404068008

Dr. Hermansyah, M.H., M.E

NIDN. 0418036701

Odang Hermanto, M.Pd

NIDN. 0412026801

Diketahui oleh

Dekan

Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra

Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd

NIP. 196805271993032001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elis Sri Atiah

NIM : 21616004

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Skripsi : PENGARUH ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF
DALAM PEMBELAJARAN PPKN TERHADAP
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA (Studi Kuasi
Eksperimen pada siswa kelas VII SMP Persada Cilawu)

Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dan yang berlaku dalam tradisi keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima tindakan / sanksi yang diajukan kepada saya apabila ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademik dalam karya ini atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Yang membuat pernyataan

ELIS SRI ATIAH

21616004

**PENGARUH ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF DALAM
PEMBELAJARAN PPKn TERHADAP PENINGKATAN HASIL
BELAJAR SISWA**

(Studi Kuasi Eksperimen pada siswa Kelas VII SMP Persada Cilawu)

Oleh,

ELIS SRI ATIAH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian adalah rendahnya hasil belajar siswa akibat pembelajaran yang tidak mempertimbangkan perbedaan kemampuan kognitif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan asesmen diagnostik kognitif, mengukur peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn dan mengetahui pengaruh signifikan asesmen diagnostik kognitif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Objek penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP Persada Cilawu. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen tipe *pretest-posttest non-randomized control group design*. Sampel penelitian terdiri dari siswa Kelas VII A dan B SMP Persada Cilawu yang terbagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Hasil uji statistik menggunakan uji *t-test* menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif berdampak positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Asesmen diagnostik kognitif efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan agar asesmen diagnostik kognitif diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik Kognitif, Pembelajaran PPKn, Hasil Belajar.

**THE INFLUENCE OF COGNITIVE DIAGNOSTIC ASSESSMENT IN PPKN
LEARNING ON IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES**

*(Quasi Experimental Study on Class VII students of Persada Cilawu Middle
School)*

By,

ELIS SRI ATIAH

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of cognitive diagnostic assessments in Civics learning on improving student learning outcomes. The main problem raised in the research is the low student learning outcomes due to learning that does not take into account differences in students' cognitive abilities. This research aims to analyze student learning outcomes before and after the implementation of cognitive diagnostic assessments, measure the increase in learning outcomes after implementing cognitive diagnostic assessments in Civics learning and determine the significant influence of cognitive diagnostic assessments on student learning outcomes in Civics subjects. The object of the research was class VII students at Persada Cilawu Middle School. The research method used was a quasi-experimental type pretest-posttest non-randomized control group design. The research sample consisted of Class VII students at Persada Cilawu Middle School who were divided into experimental classes and control classes. The research results showed that there was a significant increase in learning outcomes in the experimental class compared to the control class. The results of statistical tests using the t-test show that the cognitive diagnostic assessment has a positive impact on student learning outcomes in Civics subjects. Cognitive diagnostic assessments are effective in improving student learning outcomes. Therefore, it is recommended that cognitive diagnostic assessments be applied more widely in learning, especially in Civics subjects to improve learning effectiveness and student learning outcomes.

Keywords: Cognitive Diagnostic Assessment, Civics Learning, Learning Outcomes

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Persada Cilawu)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia Garut.

Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan membantu. Terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr., Nizar Alam Hamdani, S.E., M.M., M.T., M.Si., M.Kom Selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia Garut.
2. Dr. Abdul Hasim, M.Pd. selaku Wakil rektor I Institut Pendidikan Indonesia Garut.
3. Dr. Tetep, M.Pd selaku Wakil rektor II Institut Pendidikan Indonesia Garut.
4. Dr. Endang Dimiyati, M.Pd selaku Wakil rektor III Institut Pendidikan Indonesia Garut.
5. Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia Garut.
6. Zoni Sulaiman, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia Garut.
7. Asep Suparman, M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia Garut.
8. Dr. Ade Suherman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Institut Pendidikan Indonesia Garut yang telah memberi arahan dan dukungan akademik selama masa studi.

9. Dr. Tetep M.Pd. selaku Dosen pembimbing Utama. Terima kasih telah banyak membantu penulis memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, perhatian, ilmu dan motivasi kepada penulis selama berjalannya pengerjaan skripsi ini, yang tidak akan pernah dilupakan penulis sampai kapanpun.
10. Odang Hermanto, M.Pd. selaku Dosen pembimbing Pendamping. Terima kasih telah banyak membantu penulis memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, perhatian, ilmu dan motivasi kepada penulis selama berjalannya pengerjaan skripsi ini, yang tidak akan pernah dilupakan penulis sampai kapanpun.
11. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Institut Pendidikan Indonesia Garut, penulis ucapkan terima kasih karena telah membekali berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir.
12. Kepala sekolah dan Guru PPkn SMP Persada Cilawu yang telah memberikan izin dan berpartisipasi dalam penelitian ini.
13. Siswa/I SMP Persada Cilawu Kelas VII Tahun Pelajaran 2024/2025 yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
14. Seluruh teman-teman angkatan 2021 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Institut Pendidikan Indonesia Garut, yang telah memberikan pertemanan yang berkesan selama perkuliahan bagi penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, semoga Allah berkenan menerima amal bakti yang diabdikan oleh kita semua. Aamiin.

Garut, 10 Februari 2025

Penulis

ELIS SRI ATIAH

MOTTO

“Perjalanan ini penuh rintangan, tapi senyuman keluargaku adalah alasan terbesar untuk terus melangkah”.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta dan rasa syukur, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Ahmad Rosada. Sosok pekerja keras yang tanpa lelah berjuang demi keluarga. Meski tidak sempat menempuh pendidikan tinggi, bapak telah memberikan pelajaran hidup yang lebih berharga tentang keteguhan, keikhlasan dan kerja keras. Terima kasih atas setiap peluh dan pengorbanan yang tak pernah terhitung, atas setiap doa yang selalu mendahului langkahku dan atas keyakinan yang selalu bapak tanamkan bahwa aku mampu meraih impianku.
2. Pintu surgaku, Ibu Siti Maryam perempuan hebat yang dengan penuh cinta dan kesabaran selalu menjadi cahaya dalam setiap langkahku. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, atas kesabaran dalam menghadapi segala kekurangan dan keras kepalaku serta atas kasih sayang yang selalu menguatkanmu dalam setiap kondisi.
3. Kakak dan Adik laki-lakiku tercinta, Ali Yudin, Dikdik Rifqi dan Ayep Shalman Aprilian. Kalian bukan hanya sekedar saudara, tapi juga panutan, pelindung dan sosok yang selalu mendukungku dalam setiap langkah perjalanan ini. Meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi, kalian selalu hadir dengan nasihat, semangat serta dukungan yang tiada henti.
4. Kakak ipar penulis Yuli Marini dan Dede Mirna, terima kasih penulis sampaikan karena selalu menjadi tempat berkeluh kesah. Terima kasih atas setiap nasihat, dukungan serta kesabaran dalam mendengar segala cerita dan keluhan penulis selama menjalani perkuliaha dan penyusunan skripsi ini.
5. Keponakan penulis Ardhi Haikal Hasan dan Ashima Dinillah, terima kasih telah menjadi sumber kebahagiaan dan penghibur di saat lelah dan jenuh

melanda. Meski mungkin belum mengerti tentang perjuangan ini, kehadiran kalian adalah energi positif yang membuat setiap hari terasa lebih ringan.

6. Teman dan sahabat dari semester satu sampai detik ini Ani Triani. Terima kasih telah menemani perjalanan panjang ini, terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah, menemani begadang, bertukar ide dan saling menyemangati di saat rasa lelah dan putus asa melanda. Tanpa dukungan dan kehadiranmu, perjalanan ini pasti terasa jauh lebih berat.
7. Teman dan sahabat-sahabat luar biasa di Kampus Mengajar 7 yaitu Ai Lena, Medina Kamal, Neng Gina Aryani dan Indriani Meila Putri. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan serta semangat yang kalian berikan selama perjalanan ini. Setiap tantangan dan pengalaman yang kita lalui bersama telah menjadi bagian berharga dalam hidup saya.
8. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Terima kasih untuk semua usaha yang telah diupayakan sehingga bisa mencapai titik ini. Semangat perjalanan masih panjang dan harus terus diupayakan.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan do'a kepada penulis selama masa penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGUJIAN

PERNYATAN KEASLIAN KARYA TULIS

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian	5
1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian	5
1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.2.1 Manfaat Teoritis	6
1.2.2 Manfaat Praktis	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Asesmen Diagnostik Kognitif	7
2.1.1 Hakikat Asesmen Diagnostik.....	7
2.1.2 Jenis-Jenis Asesmen Diagnostik	8
2.1.3 Asesmen Diagnostik Kognitif Pembelajaran PPKn.....	10
2.2 Hasil Belajar Siswa	12
2.2.1 Hakikat Hasil Belajar	12
2.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar.....	13
2.2.3 Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn	15
2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
2.4 Kerangka Pemikiran.....	20

2.5 Hipotesis.....	22
--------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang digunakan	23
3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel.....	25
3.2.1 Definisi Variabel	25
3.2.2 Operasionalisasi Variabel.....	26
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian (Sumber data primer).....	28
3.3.1 Populasi Penelitian	28
3.3.2 Sampel Penelitian.....	29
3.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4.1 Sumber Data.....	30
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Instrumen dan Uji Instrumen	32
3.5.1 Instrumen	32
3.5.2 Uji Instrumen	33
3.6 Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.6.1 Tempat Penelitian	41
3.6.2 Waktu Penelitian	41
3.7 Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	46
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	46
4.1.2 Karakteristik Responden	50
4.1.3 Deskripsi Variabel yang Diteliti.....	51
4.1.3.1 Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Penerapan Asesmen Diagnostik Kognitif dalam pembelajaran PPKn	51
4.1.3.2 Peningkatan Hasil Belajar setelah penerapan Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn	55
4.1.3.3 Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn terhadap Peningkatan Hasil Belajar	58

4.2 Pembahasan	64
4.2.1 Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Penerapan Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn.....	65
4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar setelah Penerapan Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn	66
4.2.3 Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn terhadap Peningkatan Hasil Belajar	69
4.3 Temuan-Temuan	73
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	74
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xvi

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian terdahulu yang relevan	17
3.1 Pola Penelitian.....	24
3.2 Operasionalisasi Variabel.....	27
3.3 Populasi Penelitian	29
3.4 Hasil Uji Validitas Butir Soal Tes.....	34
3.5 Kriteria Tolak Ukur Uji Reliabilitas	36
3.6 Hasil Uji Reliabilitas	36
3.7 Kriteria Daya Pembeda	37
3.8 Hasil Uji Daya Pembeda	38
3.9 Interpretasi Tingkat Kesukaran	40
3.10 Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	40
3.11 Kriteria tingkat <i>N-Gain</i>	44
4.1 Identitas Sekolah	46
4.2 Informasi Sekolah	47
4.3 Kontak Sekolah	47
4.4 Izin dan Pendirian	48
4.5 Data Pendidikan	48
4.6 Data Sarana dan Prasarana	49
4.7 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	50
4.8 Responden Berdasarkan Pendidikan	51
4.9 Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen	52
4.10 Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol	54
4.11 Hasil Uji <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen	56
4.12 Hasil Uji <i>N-Gain</i> Kelas Kontrol.....	57
4.13 Uji Normalitas	59
4.14 Uji Homogenitas	60
4.15 Hasil Uji Deskriptif	61
4.16 Hasil Uji <i>Paired Sample t-test</i>	62
4.17 Hasil Uji <i>Independent Sample t-test</i>	63
4.18 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	64

DAFTAR GAMBAR

2.1 Bagan Kerangka Pemikiran	21
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pemerintah Indonesia terus berupaya mendorong pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan nasional melalui beragam program dan kebijakan termasuk penilaian hasil belajar siswa yang menjadi salah satu indikator pencapaian tujuan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bersama dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) berfokus untuk meningkatkan kualitas penilaian hasil belajar, yang bertujuan untuk memastikan setiap siswa memenuhi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, hasil belajar siswa masih bervariasi, terutama dilingkungan pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu penyebab utama dari variasi hasil belajar siswa ialah proses pembelajaran yang tidak memperhitungkan perbedaan kemampuan kognitif siswa. Pembelajaran yang seragam sering kali mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini disebabkan karena guru tidak memiliki informasi cukup mengenai kesiapan belajar dan kemampuan awal siswa.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Weston dalam Andriani dan Rasto (2019:4-5) 'hasil belajar merupakan kemampuan baru yang dikuasai siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran'. Hasil belajar mencerminkan bagaimana siswa, guru dan lembaga pendidikan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut timbul beberapa gejala masalah yakni hasil belajar yang variatif, pembelajaran yang seragam, minimnya informasi yang dimiliki guru tentang kemampuan kognitif siswa, rendahnya motivasi siswa sebab kebutuhan belajar siswa tidak terpenuhi dan kesulitan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai.

Isu ini penting karena asesmen diagnostik kognitif memberikan informasi awal tentang kesiapan belajar dan kemampuan awal siswa sehingga memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai. Namun, kenyataannya asesmen ini belum diterapkan secara optimal terutama di sekolah yang berada di pedesaan. Padahal pengabaian perbedaan kemampuan awal siswa dapat menyebabkan siswa tidak mendapat pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif mereka, yang akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Merujuk pada teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam Ibda (2015:28) dampak lain yang bisa terjadi apabila pengabaian terhadap perbedaan kemampuan kognitif siswa terus dilakukan adalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran yang tidak merata disebabkan karena guru tidak memiliki informasi awal mengenai kemampuan siswa sehingga berpotensi proses pembelajaran akan bersifat seragam. Selain itu, guru juga akan mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan awal siswa. Dampak lain yang bisa muncul ialah rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sebab kebutuhan belajar siswa secara personal tidak terpenuhi.

Dampak-dampak ini menunjukkan pentingnya penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam proses pembelajaran. Jika masalah ini terus diabaikan, maka kualitas pendidikan secara keseluruhan akan terganggu serta peningkatan kualitas pendidikan tidak akan tercapai.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan asesmen diagnostik kognitif. Asesmen ini dilakukan dengan memetakan kemampuan awal siswa secara kognitif dan mengidentifikasi kesiapan siswa dalam menghadapi materi pembelajaran. Dalam (Fitrotul Insani et al., 2023b:12) setiap peserta didik memiliki karakteristik dan keberagaman kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Asesmen diagnostik kognitif menunjukkan pendekatan pembelajaran yang bersifat personal dan berpusat pada siswa. Dalam hal ini, asesmen diagnostik kognitif memiliki peran penting sebagai alat untuk mengidentifikasi perbedaan kemampuan awal siswa dan memetakan kebutuhan siswa.

Asesmen diagnostik kognitif dapat memberikan informasi tentang kesiapan belajar siswa. Dengan informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pentingnya memperhatikan pengalaman belajar awal dan kemampuan siswa sebagai dasar untuk merancang pembelajaran.

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik kognitif, guru dapat memetakan siswa berdasarkan kemampuan kognitifnya, sehingga dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Melalui asesmen diagnostik kognitif, pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Hal ini menjadi penting, karena dengan metode pembelajaran yang disesuaikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, mengembangkan strategi pembelajaran yang terfokus pada kebutuhan dan kemampuan kognitif siswa, membantu meningkatkan kualitas pendidikan serta berbagai manfaat lain untuk pembelajaran.

Dengan demikian, penting untuk menerapkan asesmen diagnostik kognitif secara lebih luas dan optimal. Penerapan asesmen ini tidak hanya membantu dalam memetakan kemampuan siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyesuaikan metode dan strategi pengajaran berdasarkan hasil asesmen.

Penelitian ini menyoroti pentingnya asesmen diagnostik kognitif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Di beberapa sekolah asesmen diagnostik kognitif belum dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran di berbagai sekolah. Misalnya, di sekolah tempat penelitian ini dilakukan, asesmen diagnostik

kognitif belum dilaksanakan dalam pembelajaran PPKn, baik di awal semester atau saat memulai topik baru. Hal ini mengakibatkan, pembelajaran dirancang secara seragam tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan kognitif siswa. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal karena tidak sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII SMP Persada Cilawu pada 07 Oktober sampai dengan 17 Oktober 2024, diketahui pembelajaran dilaksanakan secara seragam tanpa mempertimbangkan kemampuan kognitif siswa, sehingga kebutuhan belajar setiap siswa tidak terpenuhi. Hal tersebut mengakibatkan tidak semua siswa mendapat pengalaman belajar yang sesuai dan berdampak pada hasil belajar rendah. Dilihat dari hasil ulangan harian mata pelajaran PPKn siswa kelas VII rata-rata hasil belajar yang diperoleh kelas yaitu 59,13 dari nilai 100, dengan persentase siswa yang tuntas ialah 29,03% dan siswa yang tidak tuntas ialah 71,03%. Hal tersebut terjadi seringkali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang belum mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif siswa secara menyeluruh. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahayu dan Fitria (2021:19), “Banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi karena tidak adanya asesmen awal yang memetakan kemampuan dasar siswa secara kognitif”.

Berdasarkan hasil pra-penelitian diatas, terlihat hasil belajar yang variatif dan rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa termasuk kategori tidak tuntas. Oleh karena itu, Asesmen diagnostik kognitif dirasa tepat untuk membantu guru menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik, dengan harapan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan konteks tersebut, penulis tertarik untuk meneliti topik ini dengan judul **“Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan Kemampuan kognitif siswa.
2. Ketidaktuntasan hasil belajar siswa.
3. Proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka penulis merumuskan masalah-masalah yang dihadapi, yaitu:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan asesmen diagnostik kognitif?
2. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn ?
3. Apakah terdapat pengaruh dari penerapan asesmen diagnostik kognitif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, Adapun tujuan tersebut adalah :

1. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn.
2. Untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn setelah diterapkannya asesmen diagnostik kognitif.
3. Untuk menganalisis pengaruh penerapan asesmen diagnostik kognitif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak terkait. Manfaat yang diharapkan adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan. Khususnya mengenai penerapan asesmen diagnostik kognitif sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur tentang strategi pembelajaran yang berbasis asesmen diagnostik kognitif.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa:

Siswa dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, karena pembelajaran akan lebih berorientasi pada kebutuhan individu siswa.

b. Manfaat bagi guru :

Guru dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilannya dalam menerapkan asesmen diagnostik kognitif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru dalam menyusun dan merancang pembelajaran.

c. Manfaat bagi sekolah :

Sekolah dapat menerapkan temuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Penerapan asesmen diagnostik kognitif diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

d. Manfaat bagi peneliti lain:

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai asesmen diagnostik kognitif atau strategi pembelajaran lainnya yang berfokus pada personalisasi pendidikan dan peningkatan hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Asesmen Diagnostik Kognitif

2.1.1 Hakikat Asesmen Diagnostik

Menurut Matondang dalam Nur Budiono dan Hatip (2023:15), menjelaskan asesmen diagnostik secara konseptual sebagai berikut:

Asesmen diartikan sebagai proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengunpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa guna menngambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Sedangkan, menurut (Munaroh, 2024: 10), mendefinisikan asesmen sebagai “Proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpullkan informasi yang bermakna tentang perkembangan dan capaian siswa, serta efektivitas program dan kebijakan pendidikan”.

Lebih lanjut (Wahyudi, 2012:22) juga mengatakan bahwa asesmen diartikan sebagai “suatu proses untuk mengambil informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan instrument tes maupun non tes”.

Informasi yang diperoleh dari asesmen akan membantu guru untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada kurikulum 2013, penilaian formatif dan sumatif dilakukan untuk memantau kemajuan belajar dan mengidentifikasi hal-hal yang harus diperbaiki. Sedangkan, pada kurikulum merdeka terdapat penguatan asesmen formatif untuk merancang pembelajaran yang sesuai.

Dalam kurikulum merdeka, salah satu asesmen yang menjadi ciri khasnya adalah pelaksanaan asesmen diagnostik. Menurut (Nur Budiono dan Hatip, 2023:13), Asesmen diagnostik dapat didefinisikan sebagai berikut:

Asesmen diagnostik diartikan sebagai asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mnegidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik.

Sedangkan, menurut (Nur et al., 2023:6) mendefinisikan Asesmen diagnostik atau asesmen awal sebagai berikut:

Penilaian atau asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa yang menjadi indikator asesmen diagnostik kognitif ialah karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan dan kelemahan peserta didik.

Menurut (Munaroh, 2024:11), Asesmen diagnostik dapat digunakan oleh guru untuk “membantu mengidentifikasi minat, kelebihan dan kelemahan murid dalam setiap bidang studi”. Data yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif membantu guru untuk mengetahui informasi tentang perbedaan-perbedaan cara belajar siswa.

Asesmen diagnostik penting untuk dilakukan karena melalui asesmen ini guru dapat mengidentifikasi karakteristik peserta didik baik secara kognitif atau non-kognitif. Dari informasi yang didapat, guru dapat merancang proses pembelajaran yang bersifat personal sehingga semua peserta didik mendapat pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristiknya.

Asesmen diagnostik menganut beberapa prinsip menurut (Nur Budiono & Hatip, 2023:17) diantaranya sebagai berikut:

Diagnostik merupakan proses membuat keputusan tentang individu atau kelompok peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya; Diagnostik dilakukan secara menyeluruh dan seimbang dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab kesulitan yang dihadapi peserta didik; Diagnostik dan remedial berjalan seiring, karena proses belajar mengajar yang efektif tergantung pada tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.

2.1.2 Jenis-jenis Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik kognitif terbagi menjadi dua jenis yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Di bawah ini merupakan penjelasan asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif

1. Asesmen Diagnostik Kognitif

Menurut (Nur Budiono & Hatip, 2023:17), Asesmen diagnostik kognitif adalah “asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi atau capaian yang diraih oleh peserta didik”. Asesmen diagnostik kognitif dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik.

Menurut (Nur Budiono & Hatip, 2023:17), Asesmen diagnostik kognitif secara umum bertujuan untuk :

Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa; menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya dibawah rata-rata.

Setelah penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran , maka tindak lanjut yang harus dilakukan menurut (Nur Budiono & Hatip, 2023:18) ialah “melakukan personalisasi pembelajaran, memberikan remedial dan pengayaan”.

Dari paparan tersebut, dapat dipahami bahwa asesmen diagnostik kognitif bermaksud untuk memperoleh informasi tentang gambaran utuh terkait kondisi kesiapan belajar siswa dalam aspek kognitif. Berdasarkan informasi yang diperoleh, maka pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan karakteristik peserta didik.

2. Asesmen Diagnostik Non-kognitif

Menurut (Nur Budiono & Hatip, 2023:20), Asesmen diagnostik non-kognitif adalah “asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan psikologi dan sosial emosi peserta didik yang mempengaruhi kesiapan belajar”. Asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan aktivitas peserta didik di rumah atau meminta peserta didik menceritakan perasaanya.

Menurut (Nur Budiono & Hatip, 2023:20), asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk:

Mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa; mengetahui aktivitas selama belajar di rumah; mengetahui kondisi keluarga siswa; mengetahui latar belakang pergaulan siswa; mengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa

Tindak lanjut setelah pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif ini menurut (Nur Budiono & Hatip, 2023:20) ialah “bagi siswa yang memiliki tantangan dan kebutuhan tertentu diajak berdiskusi untuk mencari solusi”.

Dari paparan tersebut, dapat dipahami bahwa asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan untuk memperoleh informasi latar belakang siswa serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh siswa diluar aspek kognitif. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik non-kognitif, pendidik mengetahui informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa, sehingga siswa yang mengalami tantangan dan kebutuhan tertentu akan dapat terpenuhi.

2.1.3 Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn

Dalam penelitian ini, jenis asesmen yang diteliti ialah asesmen diagnostik kognitif. Asesmen diagnostik kognitif adalah asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi kognitif peserta didik.

Menurut (Fitrotul Insani et al., 2023:11), Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk “mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dan mengetahui kondisi awal peserta dalam topik sebuah mata pelajaran”. Instrumen asesmen diagnostik kognitif dapat berupa tes uraian atau pilihan ganda yang disesuaikan dengan kebutuhan asesmen.

Menurut (Nur Budiono & Hatip, 2023:17), Tujuan dilakukannya asesmen diagnostik kognitif diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa,.
- 2) Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa.
- 3) Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya dibawah rata-rata dan program pengayaan bagi siswa yang kompetensianya diatas rata-rata.

Menurut (Nur et al., 2023:9) “Pembelajaran yang diawali dengan asesmen diagnostik kognitif akan mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik”. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan ketika awal semester atau saat akan memulai topik baru.

Sedangkan menurut (Nandini dan Montessori, 2024:7), Asesmen diagnostik kognitif adalah:

Asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn melibatkan sejumlah unsur utama yang fokus pada pemahaman siswa terhadap materi, kemampuan kognitif, keterampilan pemecahan masalah dan aspek-aspek lain.

Pada awal pembelajaran, peserta didik diberikan tes berupa soal-soal yang mengukur kemampuan awal kognitif peserta didik. Soal yang diberikan tidak boleh soal yang termasuk kategori sulit, cukup soal dengan kategori mudah dan sedang, karena pelaksanaan asesmen hanya untuk mengukur kemampuan awal peserta didik.

Menurut Nur Budiono & Hatip (2023:17-18), Secara umum langkah-langkah pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dapat diuraikan sebagai berikut.:

1) Persiapan

Tahapan persiapan dilakukan dengan membuat rencana pelaksanaan asesmen, identifikasi materi asesmen, menyusun kisi-kisi dan bentuk soal serta menyusun soal.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui asesmen belajar dari rumah.

3) Diagnosis dan tindak lanjut

Pada tahap ini, pendidik melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Melakukan pengolahan hasil asesmen untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik.
- b) Mengelompokkan peserta didik untuk menentukan tindak lanjut.
- c) Melakukan diagnosis berkala.
- d) Mengulangi proses yang sama, sampai peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan.

Dari paparan tersebut, dapat dipahami bahwa asesmen diagnostik kognitif bermaksud untuk mendapat gambaran utuh tentang tingkat kompetensi kognitif serta kesiapan belajar peserta didik. Dari informasi yang didapat dari asesmen diagnostik kognitif, guru dapat merancang pembelajaran yang bersifat personal dan memenuhi kebutuhan siswa.

2.2 Hasil Belajar

2.2.1 Hakikat Hasil Belajar

Menurut Sudjana dalam Gusrianti et al., (2023:17), mengartikan hasil belajar adalah ‘kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar’. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Individu yang sedang mengalami proses belajar diharapkan mendoatkan perubahan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Waston dalam Andriani dan Rasto (2019:21), hasil belajar di definisikan sebagai ‘sesuatu yang dapat dilakukan siswa yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan’. Lebih lanjut menurut Nurhasanah dan Soebandi dalam Andriani dan Rasto (2019:21), hasil belajar dapat didefinisikan sebagai ‘cerminan dari kompetensi siswa’. Kemudian menurut Nugraha dalam Nurbiantoro (2016:20), hasil belajar adalah ‘kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar’.

Lebih lanjut Dimyati dan Mudjiono dalam Gusrianti et al., (2023:18) menjelaskan bahwa ‘hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar kepada peserta didik’.

Dari beberapa pendapat diatas, hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu kemampuan atau kompetensi yang dimiliki siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Hasil belajar berkaitan dengan perubahan yang dialami oleh siswa baik. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud ialah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melaksanakan pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor atau angka yang diperoleh dari tes yang dilakukan.

Hasil pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran. Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Sudjana dalam Andriani dan Rasto (2019:16), menjelaskan tentang ‘indikator hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor’. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual, ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap dan nilai-nilai dan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan.

Dalam penelitian ini, indikator hasil belajar yang digunakan ialah indikator ranah kognitif yakni kemampuan intelektual. Merujuk pada taksonomi Bloom dalam Fauhah dan Rosy (2020:21) dijelaskan indikator hasil belajar ranah kognitif meliputi:

- 1) Mengingat (*Remembering*), artinya kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.
- 2) Memahami (*Understanding*), artinya kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan informasi.
- 3) Menerapkan (*Applying*), artinya kemampuan untuk menggunakan pengetahuannya.
- 4) Menganalisis (*Analyzing*), artinya kemampuan siswa untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan antara bagian-bagian tersebut.
- 5) Mengevaluasi (*Evaluating*), artinya kemampuan untuk membuat penilaian berdasarkan kriteria tertentu.
- 6) Mencipta (*Creating*), artinya kemampuan untuk menghasilkan ide baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Indikator hasil belajar yang merujuk pada taksonomi Bloom yang menjadi fokus penelitian ini adalah indikator C1 yakni mengingat dan C2 yakni memahami. Indikator hasil belajar penting untuk mengevaluasi kemampuan berpikir siswa secara menyeluruh.

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud ialah faktor yang berasal dari dalam diri

siswa. Sedangkan, faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi hasil belajar. Dalam Saputra et al (2018:19), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor *Intern* merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang berasal dari dalam diri peserta didik. Beberapa faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Jasmani

- 1) Faktor kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang berasal dari kesehatan peserta didik seperti kurang bersemangat, cepat lelah, pusing maupun kelainan-kelainan fungsi alat indera lainnya.
- 2) Faktor Cacat tubuh merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, apabila peserta didik mengalami cacat tubuh maka proses belajar peserta didik akan terganggu.

b. Faktor Psikologis

- 1) Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi, menyesuaikan dan mengetahui situasi yang baru dengan cepat dan efektif.
- 2) Perhatian dapat diartikan sebagai kondisi dimana peserta didik memusatkan konsentrasinya pada suatu hal dan mengesampingkan hal yang tidak relevan.
- 3) Minat adalah kecenderungan individu untuk memperhatikan dan memberikan respons terhadap suatu objek, aktivitas atau pengalaman tertentu secara konsisten dan berkesinambungan.
- 4) Bakat dapat dikatakan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu yang memungkinkan individu tersebut mencapai keberhasilan dalam bidang tersebut.
- 5) Motif merupakan dorongan untuk melakukan suatu tindakan atau tujuan tertentu. Dalam konteks belajar, motif dapat dikatakan sebagai alasan yang mendorong seseorang berusaha belajar dan mencapai hasil yang diinginkan.

- 6) Kematangan menunjukkan kondisi perkembangan fisik, mental dan emosional seseorang pada tahap tertentu yang memungkinkan individu untuk belajar,
 - 7) Kesiapan menunjukkan kondisi dimana individu memiliki kemampuan, sikap dan motivasi untuk memulai proses belajar.
- c. Faktor kelelahan merupakan kondisi dimana individu mengalami penurunan energi fisik, mental dan emosional akibat aktivitas yang berlebihan atau kondisi tertentu. Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
2. Faktor *Ekstern* merupakan faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Beberapa faktor luar yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya sebagai berikut:
- a. Faktor Keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor Sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar serta tugas rumah.
 - c. Faktor Masyarakat, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.2.3 Hasil Belajar dalam Pembelajaran PPKn

Menurut Depdiknas dalam Japar (2020:18) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan:

Mata pelajaran yang fokus pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai yang telah diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Berdasarkan definisi tersebut, PPKn mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter yang cerdas dan berkepribadian yang baik dalam menjadi

warga negara. PPKn bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan bertanggung jawab terhadap nilai-nilai Pancasila, UUD 1945 dan hak-hak asasi manusia. Selain itu, PPKn juga berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap dan pengetahuan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pembelajaran PPKn berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini dijadikan pedoman dalam pengembangan materi PPKn. Selain itu, teori pembelajaran dalam PPKn banyak didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan pembentukan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya.

Hasil belajar dalam pembelajaran PPKn bukan hanya tentang pemahaman konsep dan materi-materi, tetapi lebih daripada itu untuk menjadi warga negara yang baik sejalan dengan konsep dasar PPKn. Hasil belajar yang difokuskan dalam penelitian ini ialah hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn terutama ranah kognitif yakni pemahaman konsep serta materi-materi. Hasil belajar yang merujuk pada taksonomi bloom dalam pembelajaran PPKn terfokus dalam penelitian ini ialah pada tahap C2 yakni memahami.

2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu yang relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fitrotul Insani et al (2023)	Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Peningkatan Hasil Belajar	Penelitian ini menemukan bahwa asesmen diagnostik kognitif efektif dalam memetakan kemampuan awal siswa dan memberikan wawasan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran. Hasilnya, terjadi peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam pelajaran konseptual	Menggunakan asesmen diagnostik kognitif untuk menilai kesiapan awal siswa dan menyesuaikan pembelajaran	Fokus pada penggunaan asesmen dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya PPKn, serta membahas pengaruh jangka panjang dari asesmen tersebut.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Putra (2020)	Pengaruh Asesmen Diagnostik terhadap Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama	Asesmen diagnostik kognitif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PPKn dan hasil belajar mereka meningkat	Meneliti pengaruh asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn	Berfokus pada PPKn dan asesmen diagnostik kognitif secara efektif.
Anwar (2018)	Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah	Asesmen diagnostik membantu dalam mengidentifikasi kesulitan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi.	Memfokuskan pada penggunaan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran kewarganegaraan	Penelitian ini lebih fokus pada teknik asesmen diagnostik secara umum, bukan hanya pada PPKn

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Andriani dan Rasto (2019)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa melalui Asesmen Diagnostik Kognitif	Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai factor, termasuk metode asesmen. Penelitian ini menemukan bahwa asesmen diagnostik kognitif berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar dengan memberikan informasi yang sesuai.	Keduanya menyoroti pentingnya asesmen diagnostik untuk memperbaiki hasil belajar siswa.	Penelitian ini lebih menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian utama lebih spesifik pada implementasi asesmen diagnostik kognitif dalam mata pelajaran PPKn.

Sumber: Dibuat oleh peneliti

Keberhasilan penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam penelitian diatas, menjadi salah satu faktor pendorong bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian-penelitian diatas memiliki kesamaan dalam hal penggunaan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran untuk memetakan kemampuan awal siswa. Dari informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif, guru dapat merancang pembelajaran yang bersifat personal dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

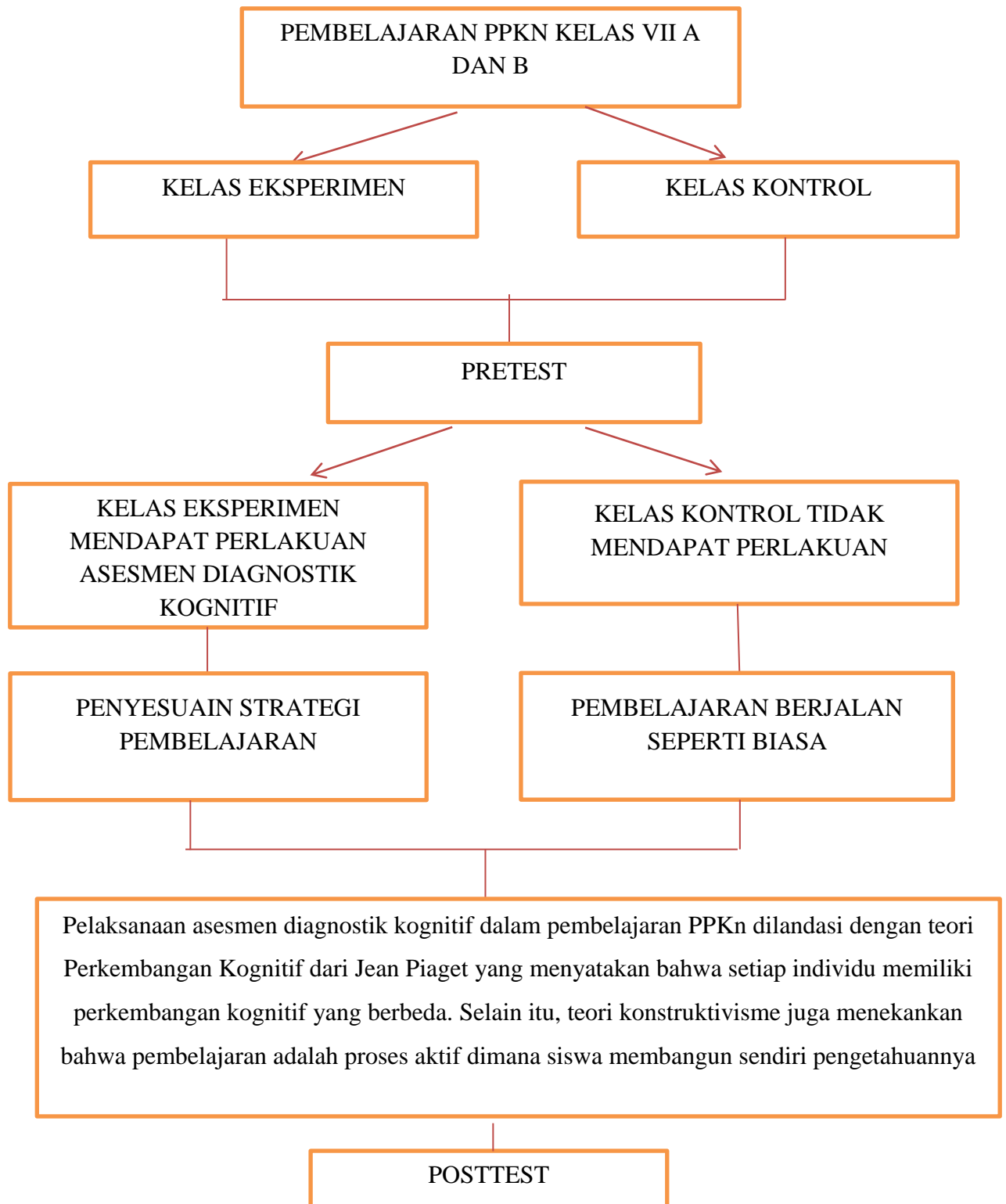
2.4 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil judul mengenai “Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa”. Peneliti bertujuan ingin mengetahui bagaimana pengaruh pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini variabel *independent* yang akan diteliti adalah Asesmen diagnostik kognitif. Sedangkan, variabel *dependent* yang diteliti adalah hasil belajar siswa.

Asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn dapat memberikan gambaran awal mengenai kemampuan berpikir siswa terkait nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat guna, sehingga potensi siswa berkembang secara optimal.

Berikut kerangka pemikiran “Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa”



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berikut adalah hipotesis yang dapat diajukan berdasarkan kerangka pemikiran:

Ho: Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan dari pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif pembelajaran PPKn terhadap hasil belajar siswa

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan dari pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif pembelajaran PPKn terhadap hasil belajar siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang digunakan

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen (*quasi-experimental design*) tipe *pretest posttest non randomized control group design*.

Menurut (Machali, 2021:9), penelitian kuantitatif adalah “penelitian yang dalam proses pelaksanaan penelitiannya banyak menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran sampai pada hasil atau penarikan kesimpulannya”.

Lebih lanjut menurut Sugiyono dalam Machali (2021:10), mengartikan penelitian kuantitatif sebagai :

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data berdasar kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Irfan Abraham dalam (Pembelajaran et al., 2022:13), quasi eksperimen didefinisikan sebagai: ‘Eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan atas perlakuan’.

Rancangan penelitian kuasi eksperimen tipe *pretest-posttest non randomized control group design* adalah penelitian yang digunakan untuk menguji pengaruh perlakuan dengan melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Penelitian ini juga melibatkan pengukuran variabel terikat sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan. Adapun pola penelitian metode *quasi experiment* tipe *pretest-posttest non randomized control group design* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pola Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelompok Kontrol	O ₁	-	O ₂

Keterangan :

- O₁ = Pengukuran *pretest* (sebelum perlakuan)
- X = Perlakuan (Intervensi yaitu asesmen diagnostik kognitif)
- O₂ = Pengukuran *Posttest* (setelah perlakuan)
- = Tidak ada perlakuan pada kelompok kontrol

Pada desain ini dilakukan tes sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). *Pretest* dan *Posttest* dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang menerima perlakuan hanya kelompok eksperimen. Informasi yang diperoleh dari perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen akan digunakan untuk merancang pembelajaran yang bersifat personal dan sesuai dengan kebutuhan. Pada tahap akhir, peneliti memberikan *posttest*.

Adapun langkah-langkah metode *quasi experiment tipe pretest-posttest non randomized control group design* yang akan penulis tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan Subjek Penelitian dilakukan dengan memilih dua kelompok subjek (dua kelas di sekolah yang sama). Salah satu kelas menjadi kelompok eksperimen dan kelas lain menjadi kelas control.
- b. *Pretest* (O₁), sebelum intervensi (asesmen diagnostik kognitif) dilakukan pengukuran kemampuan awal pada kedua kelompok menggunakan instrumen yang sama.

- c. Pemberian Perlakuan dengan menerapkan asesmen diagnostik kognitif pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran tanpa asesmen diagnostik kognitif ini.
- d. *Posttest* (O_2), setelah beberapa sesi pembelajaran, dilakukan pengukuran kembali hasil belajar siswa pada kedua kelompok menggunakan alat evaluasi yang sama.
- e. Analisis Data dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok menggunakan analisis statistik.

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel

Menurut Sugiyono dalam Hikmah (2020:16) berpendapat bahwa variabel penelitian adalah ‘suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya’. Sedangkan, menurut Kidder dalam Hikmah (2020:17) berpendapat bahwa variabel penelitian adalah ‘suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulannya’.

Dari pendapat diatas, maka variabel penelitian dapat diartikan sebagai suatu atribut, sifat, nilai dari obyek yang mempunyai banyak variasi tertentu untuk dipelajari, dicari informasinya serta dilakukan penarikan kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas (*Independent variable*)

Menurut (Machali, 2021:20), *Independent variable* atau variabel bebas sering disebut sebagai “variabel stimulus, prediktor, *antecedent*”. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel bebas bersifat variabel pengaruh karena sifatnya mempengaruhi variabel lain secara bebas. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Asesmen diagnostik kognitif.

b. Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Menurut (Machali, 2021:20), Variabel *dependent* atau variabel terikat adalah “variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel ini bersifat variabel yang dipengaruhi, karena variabel ini timbul sebagai bentuk akibat dari variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat ialah peningkatan hasil belajar siswa.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut (Machali, 2021:22) “operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti dalam perspektif peneliti berdasarkan eksplorasi teori-teori yang telah dipahami”. Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam memahami variabel penelitian.

Definisi operasional variabel mengatasi kesulitan pengukuran secara konseptual karena variabel yang hendak diteliti masih berada dalam pikiran peneliti. Melalui definisi operasional variabel, peneliti mengemukakan konsep variabel yang ada dalam pikirannya.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif Dalam Pembelajaran PPKn terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan untuk memperoleh satu kesatuan arti pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya diberikan pemahaman tentang konsep-konsep berikut:

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori	Instrumen	Skala Pengukuran
Asesmen Diagnostik Kognitif (X)	Suatu bentuk asesmen untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa dan bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik (Fitrotul Insani et al., 2023:8). Asesmen diagnostik kognitif dalam penelitian ini dilakukan pada saat akan memulai topik pembelajaran baru.	Pelaksanaan Asesmen diagnostik kognitif. Identifikasi kemampuan awal siswa. Indikatornya juga meliputi karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan dan kelemahan.	Tingkat kognitif tinggi menjawab tes asesmen >80% benar. Tingkat kognitif menengah menjawab tes asesmen 50-80%. Tingkat kognitif rendah menjawab tes asesmen <50%	Tes asesmen diagnostik kognitif	Skala Rasio

Hasil Belajar Siswa (Y)	Menurut (Nurbiantoro, 2016:16), Hasil belajar adalah “kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Hasil belajar yang ditekankan dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif yang meliputi aspek mengetahui (C1) dan memahami (C2).	Perubahan pengetahuan siswa. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi	Pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif siswa.	<i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> hasil belajar	Skala Rasio
-------------------------	---	--	---	--	-------------

Sumber : Dibuat oleh peneliti

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut (Machali, 2021:23), “populasi adalah keseluruhan objek/ subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti”. Lebih lanjut (Adnyana, 2021:9) berpendapat bahwa “populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena ia merupakan sumber informasi.” Setiap penelitian pasti

memerlukan data atau informasi yang didapatkan dari sumber atau informan yang tepat dan dapat dipercaya. Data dan informasi tersebut digunakan untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menguji hipotesis penelitian yang dilakukan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah seluruh objek individu, pengetahuan dan karakteristik tertentu yang dijadikan sumber informasi untuk dikaji dalam penelitian dan ditarik kesimpulannya.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Siswa/i Kelas VII di SMP Persada Cilawu.

Tabel 3.3
Jumlah Siswa Kelas VII

No.	Peserta Didik Kelas VII	Jumlah
1.	Kelas VII-A	30
2.	Kelas VII-B	20
JUMLAH		50

Sumber : SMP Persada Cilawu / 2024

3.3.2 Sampel

Menurut Arikunto dalam Adnyana (2021:21), sampel adalah ‘bagian kecil yang terdapat dalam populasi yang dianggap mewakili populasi mengenai penelitian yang dilakukan’. Sedangkan menurut Sugiyono dalam Adnyana (2021:21), sampel adalah ‘jumlah kecil yang ada dalam populasi dan dianggap mewaikilinya’. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh. Dalam teknik ini, semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan seluruh siswa kelas VII menjadi sampel. Dimana satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini, Kelas VII A dipilih menjadi kelas eksperimen dan kelas VII B menjadi kelas kontrol. Pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol didasarkan pada hasil *pretest* yang menunjukkan hasil belajar siswa kelas VII A lebih rendah dibandingkan siswa kelas VII B.

3.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Menurut Arikunto dalam Setyadi (2015:21) ‘sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh’. Jadi, sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Menurut (Setyadi, 2015:21), Sumber data primer merupakan “data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya”. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung secara empirik kepada pelaku langsung atau yang terlibat langsung dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PPKn kelas VII serta peserta didik kelas VII SMP Persada Cilawu.

2. Data Sekunder

Menurut (Setyadi, 2015:22), Data sekunder merupakan “sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melalui media perantara dan sifatnya melengkapi”. Data sekunder berperan sebagai penunjang sumber data primer. Sejalan dengan pendapat tersebut data yang diperoleh dari pihak lain atau hasil penelitian pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti studi literatur, dokumen-dokumen tentang letak geografis sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan sarana dan prasarana sekolah serta dokumentasi berbentuk foto yang berkaitan dengan pengaruh asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan hasil belajar siswa di kelas VII SMP Persada Cilawu.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Untuk mendukung kebutuhan analisis dalam penelitian, diperlukan sejumlah data. Adapun cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Tes

Menurut (Ph.D. Ummul Aiman et al., 2022:24), Tes adalah “instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan seseorang”. Dalam hal ini, tes yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Tes hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes kognitif yang dirancang untuk mengukur pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran PPKn. Tes ini dilakukan sebelum dan setelah penerapan asesmen diagnostik kognitif untuk melihat perbedaannya (*pretest* dan *posttest*).
- b. Tes asesmen diagnostik kognitif sebagai bentuk perlakuan untuk memperoleh data awal tentang kemampuan kognitif siswa. Ini penting untuk memetakan kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai dan sebagai dasar pembelajaran yang bersifat personal.

2. Observasi

Menurut (M Teguh Saefuddin¹, Tia Norma Wulan² & 1, 2, 3, 2023:30), observasi diartikan sebagai “pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data”. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah untuk memperoleh data penunjang seperti kondisi sekolah, sarana prasarana dan lain sebagainya.

3. Dokumentasi

Menurut Creswell dalam Ardiansyah et al., (2023:4), alat dokumentasi ‘mengumpulkan data dari dokumen, catatan, arsip atau sumber tertulis lainnya’. Dokumentasi ini berperan sebagai alat pendukung untuk mengumpulkan data-data sekunder.

3.5 Instrumen dan Uji Instrumen

3.5.1 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono dalam Salma (2023:19). instrumen penelitian adalah ‘suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati’. Sedangkan menurut Purwanto dalam Salma (2023:19) ‘instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian’. Dari penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa instrumen dalam penelitian berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Lembar Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes hasil belajar dan tes asesmen diagnostik kognitif. Menurut (Salma, 2023:20), tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

Suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan dan mengetahui tingkat perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tes hasil belajar menekan pada ranah kognitif dilakukan sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Selain tes hasil belajar, instrumen lain yang digunakan adalah tes asesmen diagnostik kognitif. Instrumen asesmen diagnostik kognitif berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa. Bentuk instrumen diberikan dalam bentuk soal-soal yang berasal dari beberapa tema bahasan berbeda. Terdapat soal-soal yang sesuai dengan kelas, ada beberapa soal yang berasal dari 1 tingkat lebih bawah dan terdapat beberapa soal yang berasal dari 1 tingkat lebih atas dibandingkan kelasnya.

2. Lembar Observasi

Menurut (Salma, 2023:21), lembar observasi merupakan “pedoman yang berisi indikator-indikator yang digunakan untuk melakukan suatu pengamatan”. Lembar ini digunakan untuk mengumpulkan data penunjang yang dibutuhkan dalam penelitian seperti kondisi sekolah, sarana prasarana, letak sekolah, visi misi dan lain sebagainya.

Dalam (Salma, 2023:21), Instrumen observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur. Dimana “peneliti telah mengetahui variabel yang diteliti, kapan dan dimana observasi disiapkan sebelum melakukan observasi” .

3.5.2 Uji Instrumen

Sebelum dilakukan penelitian terhadap siswa kelas VII SMP Persada Cilawu, terlebih dahulu akan dilakukan uji coba instrument yang akan digunakan dalam penelitian. Tujuan uji coba instrument adalah untuk mengetahui kualitas instrumen yang digunakan sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya.

1. Uji Validitas

Menurut (Salma, 2023:23), Validitas merupakan “indeks yang menunjukkan bahwa alat ukur itu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya”. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sedangkan, instrumen yang tidak valid mempunyai validitas rendah.

Menurut Sugiyono dalam Salma (2023:23) rumus uji validitas adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X^2)][N\sum Y^2 - (\sum Y^2)]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah *teste*

$\sum XY$ = Total perkalian skor item

$\sum X$ = Jumlah skor butir soal

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir soal

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Syarat kevaliditasan suatu item adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) maka instrumen itu dianggap valid dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka instrumen dianggap tidak valid.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas dilakukan

untuk setiap butir soal. Uji validitas dihitung dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2013*. Untuk menguji validitas instrument, tes diuji coba kepada 22 orang reponden. Responden tersebut merupakan siswa Kelas VIII SMP Persada Cilawu. Hasil t hitung dibandingkan dengan t tabel untuk menganalisis validitasnya. Dengan $N=22$, $df=20$, signifikansi 5%, maka diperoleh t tabel=2,086.

Instrumen dikatakan valid apabila t hitung lebih besar dari t tabel dengan taraf signifikansi 5% sebaliknya instrumen dikatakan tidak valid apabila t hitung kurang dari t tabel. Hasil Pengujian validitas instrumen soal disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Butir Soal Tes

No	t hitung	t tabel	Keterangan
1	111.774	2.086	VALID
2	22.974	2.086	VALID
3	15.316	2.086	VALID
4	10.861	2.086	VALID
5	11.949	2.086	VALID
6	15.316	2.086	VALID
7	22.148	2.086	VALID
8	3.801	2.086	VALID
9	11.411	2.086	VALID
10	19.530	2.086	VALID
11	12.651	2.086	VALID
12	15.369	2.086	VALID
13	3.308	2.086	VALID
14	17.855	2.086	VALID
15	11.334	2.086	VALID
16	30.340	2.086	VALID
17	47.019	2.086	VALID

18	6.434	2.086	VALID
19	20.887	2.086	VALID
20	10.631	2.086	VALID
21	1.293	2.086	TIDAK VALID
22	10.380	2.086	VALID
23	5.701	2.086	VALID
24	29.933	2.086	VALID
25	5.532	2.086	VALID
26	3.384	2.086	VALID
27	13.155	2.086	VALID
28	12.143	2.086	VALID
29	16.626	2.086	VALID
30	10.466	2.086	VALID

Sumber : Hasil Pengolahan *Microsoft Excel 2010/ 2024*

Dari hasil uji validitas butir soal menunjukkan bahwa dari 30 butir soal tes terdapat 1 butir soal tes yang memiliki t hitung kurang dari t tabel, yaitu no 21 sehingga dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian. Selain itu, terdapat pula beberapa soal yang menunjukkan validitas butir soal namun tidak digunakan dalam penelitian yaitu no 8,9,11,13,19,23, 25, 26 dan 27 karena tidak memenuhi aspek uji instrumen lain.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Purwanto dalam Salma (2023:25), Reliabilitas merupakan 'ketepatan atau keakuratan dari suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran'. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika instrumen tersebut dapat menghasilkan data penelitian yang konsisten, karena dengan konsistenlah sebuah data dapat dipercaya kebenarannya.

Melihat pernyataan tersebut dalam menguji reliabilitas digunakan teknik belah dua dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{1 + r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument secara keseluruhan

$r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}$ = Koefisien korelasi antara skor pada dua bagian tes (bagian pertama dan bagian kedua)

Tolak ukur reliabel suatu instrumen yang menggunakan teknik belah dua adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Tolak Ukur Uji Reliabilitas

Antara 0,81- 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,61 0,80	Tinggi
Antara 0,41- 0,60	Cukup
Antara 0,21-0,40	Rendah
Kurang dari 0,20	Sangat Rendah

Setelah dihitung menggunakan bantuan *Microsoft Excel* 2013 hasil uji reliabilitas disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas

Korelasi belahan pertama dan kedua	0.600
Reliabilitas keseluruhan soal	0.75

Sumber : Hasil Pengolahan *Microsoft Excel* 2010 / 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas dari keseluruhan soal lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir soal yang digunakan dalam tes bersifat *reliable* yang berarti terdapat kesamaan data dalam

waktu yang berbeda dan data yang dihasilkan adalah akurat dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

3. Uji Daya Pembeda

Dalam (Hanifah, 2014:12), disebutkan Daya pembeda merupakan “kemampuan soal untuk membedakan kelompok peserta tes berkemampuan tinggi dan kelompok peserta tes yang berkemampuan rendah”. Nilai daya pembeda dapat dinyatakan melalui indeks pembeda.

Menentukan daya pembeda dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

DP : Daya Pembeda

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan salah

PA : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda menurut Arikunto dalam Yuslita et al., (2016:16), tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3.7

Kriteria Daya Pembeda

Daya Pembeda	Kriteria
Negatif	Sangat jelek
0,00-0,20	Jelek
0,21-0,40	Cukup
0,41-0,70	Baik
0,71-1,00	Baik Sekali

Sumber: Arikunto dalam Yuslita et al., (2016:16)

Uji daya pembeda dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* 2013. Hasil Pengujian daya pembeda yang telah dilakukan pada kelas VIII SMP Persada Cilawu dengan jumlah responden sebanyak 22 Siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Hasil Uji Daya Pembeda

No Soal	Daya Pembeda	Keterangan
1	0.73	Sangat Baik
2	0.45	Baik
3	0.45	Baik
4	0.55	Baik
5	0.55	Baik
6	0.45	Baik
7	0.45	Baik
8	0.09	Jelek
9	0.18	Jelek
10	0.55	Baik
11	0.27	Cukup
12	0.27	Cukup
13	-0.09	Sangat Jelek
14	0.64	Baik
15	0.45	Baik
16	0.36	Cukup
17	0.64	Baik
18	0.36	Cukup
19	0.27	Cukup
20	0.45	Baik
21	0.09	Jelek
22	0.36	Cukup
23	0.18	Jelek
24	0.45	Baik

25	0.27	Cukup
26	0.09	Jelek
27	0.55	Jelek
28	0.36	Cukup
29	0.36	Cukup
30	0.27	Cukup

Sumber : Pengolahan *Microsoft Excel* 2010/ 2024

Berdasarkan hasil perhitungan daya pembeda butir soal yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada soal *pretest* dan *posttest* adalah butir soal yang memiliki kriteria cukup, baik dan sangat baik. Berdasarkan hasil perhitungan uji daya pembeda dari 30 soal yang telah diuji cobakan, diperoleh kriteria soal dengan kategori cukup, baik dan sangat baik.

4. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah seberapa mudah dan seberapa sulitnya suatu soal bagi siswa tingkat kesukaran dapat ditentukan dengan persentase siswa yang menjawab dengan benar. Semakin banyak siswa yang menjawab dengan benar, maka dapat dikatakan soal tersebut mudah. Sebaliknya, semakin sedikit siswa yang menjawab dengan benar, maka dapat dikatakan soal tersebut sukar. Dengan demikian, soal yang baik ialah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar.

Untuk menentukan taraf kesukaran dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P: Indeks Kesukaran

B: Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS: Jumlah seluruh siswa peserta tes

Tingkat kesukaran dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 3.9
Interpretasi Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Kriteria
$\leq 0,30$	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

Uji tingkat kesukaran pada butir soal dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2013*. Uji tingkat kesukaran dilakukan pada Kelas VIII SMP Persada Cilawu dengan jumlah responden 22 siswa. Hasil uji tingkat kesukaran pada butir soal disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.10
Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No Soal	Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	0.53	Sedang
2	0.43	Sedang
3	0.71	Mudah
4	0.43	Sedang
5	0.48	Sedang
6	0.48	Sedang
7	0.38	Sedang
8	0.37	Sedang
9	0.46	Sedang
10	0.48	Sedang
11	0.47	Sedang
12	0.38	Sedang
13	0.27	Sukar
14	0.53	Sedang

15	0.38	Sedang
16	0.52	Sedang
17	0.53	Sedang
18	0.43	Sedang
19	0.51	Sedang
20	0.29	Sukar
21	0.37	Sedang
22	0.47	Sedang
23	0.37	Sedang
24	0.48	Sedang
25	0.42	Sedang
26	0.46	Sedang
27	0.48	Sedang
28	0.47	Sedang
29	0.47	Sedang
30	0.51	Sedang

Sumber : Hasil Pengolahan *Microsoft Excel 2013/ 2024*

Berdasarkan hasil pengujian tingkat kesukaran butir soal, diperoleh soal yang memiliki tingkat kesukaran bervariasi. Dari 30 butir soal yang diuji cobakan terdapat 2 soal sukar, 1 soal mudah dan 27 soal sedang. Pemilihan butir soal untuk dipilih menjadi soal *pretest* dan *posttest* juga dipertimbangkan dari uji instrumen yang lain yakni uji validitas dan uji daya pembeda.

3.6 Tempat dan Waktu Penelitian

3.6.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pesada Cilawu yang terletak di Kp. Waas Tonggoh Ds. Sukahati Kec. Cilawu 44181 Kab. Garut Prov. Jawa Barat.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang memerlukan waktu terencana untuk setiap aktivitasnya. Penelitian diawali dengan pembuatan surat

izin penelitian dan uji instrumen yaitu dari tanggal 19 November 2024 sampai dengan selesai.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan mempelajari setelah data terkumpul. Setelah hasil penelitian terkumpul, data tersebut akan diolah dan dianalisis. Adapun teknik-teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Menurut (Nuryadi et al., 2017:26), Uji normalitas adalah “suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal”. Distribusi normal adalah distribusi simetris dengan modus, mean dan median berada dipusat. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak.

Menurut (Nuryadi et al., 2017:26), “Dasar pengambilan keputusan jika nilai t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan jika nilai t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima”.

Hipotesis statistik yang digunakan:

H_0 : sampel berdistribusi normal

H_1 : sampel data berdistribusi tidak normal

2. Uji Homogenitas

Menurut (Nuryadi et al., 2017:27), Uji homogenitas adalah “suatu prosedur uji statistik yang dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama”.

Uji ini mengukur apakah varians antar kelompok homogen. Uji ini juga menjadi syarat melakukan uji t-test. Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan uji *levene*. Pengujian homogenitas dengan uji *levene* dilakukan dengan *software* SPSS.

3. Uji t-test

Uji t-test dapat dilakukan setelah data terdistribusi normal. Uji t-test yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test* dan *Independent sample t-test* menggunakan program SPSS versi 23.00.

- a. Uji - t berpasangan (*paired t-test*) adalah salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Dalam penelitian ini, *paired sample t-test* digunakan untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang sama. Dalam konteks penelitian ini, *Paired sample t-test* digunakan pada kelompok yang mendapat perlakuan atau kelompok eksperimen. Bentuk hipotesis dari pengujian ini ialah:

$$H_0 = H_1. H_2 = 0 \text{ atau } H_1 = H_2$$

$$H_1 = H_1 - H_2 \neq 0 \text{ atau } H_1 \neq H_2$$

Rumus *Paired sample t-test* :

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

\bar{D} = Rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD = Standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2

n = Jumlah sampel

- b. Uji *independent sample t-test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua populasi/kelompok data yang independen. Adapun rumus dari pengujian ini menurut (Nuryadi et al., 2017:27) adalah sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

M_1 = rata-rata skor kelompok 1

M_2 = rata-rata skor kelompok 2

SS_1 = *sum of square* kelompok 1

SS_2 = *sum of square* kelompok 2

n_1 = jumlah sampel kelompok 1

n_2 = jumlah sampel kelompok 2

4. Uji Gain Ternormalisasi

Uji gain ternormalisasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn setelah diberikan perlakuan. Peningkatan ini dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah perlakuan. Perhitungan skor gain dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$N - Gain (g) = \frac{Skor Posttest - Skor Pretest}{Skor Maksimum - skor pretest}$$

Keterangan:

g = Normalisasi gain

Skor posttest = Nilai yang diperoleh siswa setelah perlakuan

Skor pretest = Nilai yang diperoleh siswa sebelum perlakuan

Skor maksimum = Nilai maksimum yang mungkin dicapai

Tabel 3.11

Kriteria tingkat *N-Gain*

G	Keterangan
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

5. Uji Regresi Linier Sederhana

Dalam (Jane, 2021) Uji regresi linier sederhana adalah “suatu teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh satu variabel *independent* terhadap satu variabel *dependen*”. Teknik ini bertujuan untuk

memprediksi nilai variabel *dependen* berdasarkan nilai dari variabel *independent*.

Rumus umum dari regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX + e$$

Keterangan:

Y= Variabel dependen (hasil belajar siswa)

X= Variabel independen (asesmen diagnostik kognitif)

α = Konstanta (nilai Y saat X = 0)

b= Koefisien regresi (besarnya perubahan Y untuk setiap satuan perubahan X)

e= error

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 Sejarah Berdirinya SMP Persada Cilawu

SMP Persada Cilawu didirikan pada tahun 2010 dan mulai beroperasi di tahun yang sama. Sekolah ini berlokasi di Kampung Waas Tonggoh, Desa Sukahati, Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut, dengan kode pos 44181. SMP Persada Cilawu berada di bawah naungan Yayasan Pembina Generasi Masa Depan (PERSADA), yang beralamat di Jalan Desa Pamalayan No. 55, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut.

Kepala sekolah saat ini adalah Dewi Ersa Nursifa, S.Pd. yang memimpin dengan dedikasi untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada generasi muda. Sekolah ini memiliki luas tanah 588 m² dan luas bangunan 435 m², dengan kategori akreditasi “B”.

Dalam beberapa tahun terakhir, SMP Persada Cilawu terus menunjukkan perkembangan dengan data jumlah siswa dari tahun ajaran 2022/2023 hingga 2024/2025 mengalami variasi. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium komputer.

Dengan komitmen terhadap pendidikan, SMP Persada Cilawu bertujuan untuk menjadi institusi yang mampu mencetak generasi masa depan yang berkualitas dan berdaya saing.

4.1.1.2 Identitas Sekolah

Tabel 4.1
Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Persada Cilawu
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20276002

Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Kp Waas Tonggoh Rt 02 Rw 04
Desa	: Sukahati
Kecamatan	: Cilawu
Kabupaten	: Garut
Provinsi	: Jawa Barat
Kode Pos	: 44181

Sumber : SMP Persada Cilawu/ 2025

4.1.1.3 Informasi Sekolah

Tabel 4.2
Informasi Pribadi

Akreditasi	: B (Baik)
Kurikulum	: K-13/ Kurikulum Merdeka
Kepala Sekolah	: Dewi Ersa Nursifa, S.Pd.
Operator Data Sekolah	: Iis Rosita, S.Pd.

Sumber: SMP Persada Cilawu / 2025

4.1.1.4 Kontak Sekolah

Tabel 4.3
Kontak Sekolah

Nomor Telepon	: 0838-1616-2000
Nomor Fax	:-
Email	: smppersadacilawu1@gmail.com

Sumber : SMP Persada Cilawu / 2025

4.1.1.5 Izin dan Penelitian

Tabel 4.4
Izin dan Pendirian

SK Pendirian	: 002/01/Persada/VII/2010
Tanggal SK Pendirian	: 2010-06-27
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Operasional	: 425.11/022 DISDIK
Kebutuhan Khusus Dilayani	: -
Luas Tanah Milik(m2)	: 588 m2
Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:-

Sumber : SMP Persada Cilawu / 2025

4.1.1.6 Data Pendidikan

Tabel 4.5
Data Pendidikan

Waktu Penyelenggaraan	: 6 Hari / Pagi
Status Menerima Bos	: Bersedia
Sertifikasi ISO	:-
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik Sekolah	: 1200
Akses Internet	: -

Sumber : SMP Persada Cilawu / 2025

4.1.1.7 Data Sarana dan Prasarana

Tabel 4.6
Data Sarana dan Prasarana

No	Uraian	Jumlah
1.	Ruang Kelas	4
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Laboratorium	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Ruang Ibadah	1
6.	Ruang TU	1
7.	Ruang UKS	1
8.	Tempat Bermain / Olahraga	1
9.	Ruang Bangunan	8
10.	Toilet Siswa	4
11.	Toilet Guru	1
Jumlah		26

Sumber : SMP Persada Cilawu/ 2025

4.1.1.8 Visi-Misi SMP Persada Cilawu

Visi :

“Terciptanya budaya sekolah yang religius, sukses mencapai prestasi terutama dibidang olahraga, berkarakter dan berwawasan lingkungan IPTEK.”

Misi :

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa

2. Meningkatkan pembelajaran yang bermutu baik akademik maupun non-akademik.
3. Menumbuhkan pribadi yang memiliki karakter yang mandiri berdasarkan IMTAQ dan IPTEK .
4. Mengembangkan wawasan sekolah yang berwawasan lingkungan BISA (Bersih Indah dan Asri).
5. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
6. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di bidang Pendidikan.

4.1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian.

1. Berdasarkan jenis kelamin

Keragaman responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase %
Laki-Laki	34	68 %
Perempuan	16	32 %

Sumber : Data Primer

Berdasarkan karakteristik responden jenis kelamin pada tabel 4.7 di atas, terlihat bahwa responden laki-laki sebanyak 34 orang dengan persentase 68% dan responden perempuan sebanyak 16 orang dengan persentase 32%. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat responden lebih didominasi oleh laki-laki dibanding oleh perempuan.

2. Berdasarkan pendidikan

Keragaman responden berikutnya berdasarkan Pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
SMP	50	100 %
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan karakteristik pendidikan pada tabel diatas terlihat bahwa responden yang berlatar belakang pendidikan SMP sebanyak 50 orang dengan persentase 100 % yang mana responden tersebut merupakan siswa SMP atau peserta didik.

4.1.3 Deskripsi Variabel yang Diteliti

Dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Asesmen Diagnostik Kognitif. Sedangkan, variabel terikat pada penelitian ini adalah Peningkatan Hasil Belajar Siswa. Peneliti memperoleh data melalui *pretest*, *posttest* dan observasi sebagai data pendukung, sehingga peneliti mampu mengetahui hasil dari penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A yang berjumlah 30 dan VII B yang berjumlah 20 orang.

4.1.3.1 Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Asesmen Diagnostik Kognitif Pada Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol di SMP Persada Cilawu

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, terdapat hasil belajar sebelum perlakuan atau *pretest* dan hasil belajar setelah perlakuan atau *posttest* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen

No	Responden	Eksperimen	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Peserta Didik 1	15	75
2.	Peserta Didik 2	30	80
3.	Peserta Didik 3	20	80
4.	Peserta Didik 4	50	85
5.	Peserta Didik 5	40	85
6.	Peserta Didik 6	55	85
7.	Peserta Didik 7	45	85
8.	Peserta Didik 8	45	85
9.	Peserta Didik 9	50	90
10.	Peserta Didik 10	40	90
11.	Peserta Didik 11	30	90
12.	Peserta Didik 12	50	90
13.	Peserta Didik 13	45	85
14.	Peserta Didik 14	45	85
15.	Peserta Didik 15	60	90
16.	Peserta Didik 16	40	90
17.	Peserta Didik 17	45	95
18.	Peserta Didik 18	40	100

19.	Peserta Didik 19	50	100
20.	Peserta Didik 20	40	100
21.	Peserta Didik 21	55	95
22.	Peserta Didik 22	45	95
23.	Peserta Didik 23	40	90
24.	Peserta Didik 24	40	90
25.	Peserta Didik 25	35	85
26.	Peserta Didik 26	40	85
27.	Peserta Didik 27	45	80
28.	Peserta Didik 28	60	80
29.	Peserta Didik 29	45	75
30.	Peserta Didik 30	30	75
JUMLAH		1270	2615
Rata-Rata		42,3	87,2

Sumber: Pengolahan *Microsoft Excel* / Tahun 2025

Tabel 4.10
Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol

No	Responden	Kelas Kontrol	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Peserta Didik 1	55	60
2.	Peserta Didik 2	55	60
3.	Peserta Didik 3	55	60
4.	Peserta Didik 4	60	65
5.	Peserta Didik 5	60	65
6.	Peserta Didik 6	60	65
7.	Peserta Didik 7	65	70
8.	Peserta Didik 8	65	70
9.	Peserta Didik 9	65	75
10.	Peserta Didik 10	65	75
11.	Peserta Didik 11	70	75
12.	Peserta Didik 12	75	80
13.	Peserta Didik 13	70	75
14.	Peserta Didik 14	65	70
15.	Peserta Didik 15	65	70
16.	Peserta Didik 16	65	70
17.	Peserta Didik 17	60	65
18.	Peserta Didik 18	60	65
19.	Peserta Didik 19	55	60
20.	Peserta Didik 20	50	55
JUMLAH		1240	1350
Rata-Rata		62	67,5

Sumber: Pengolahan *Microsoft Excel* / 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pada nilai *pretest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rata-rata kelas yang diperoleh di kelas eksperimen sebesar 42,3 dan 67,5 untuk kelas kontrol yang artinya baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama mendapatkan nilai rata-rata kelas dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Sedangkan setelah mendapatkan *treatment* dan melaksanakan pembelajaran dengan strategi dan model yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik nilai rata-rata kelas melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan memperoleh nilai 87,2 untuk kelas eksperimen yang mendapatkan *treatment* dan untuk kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 67,5. Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol serta hasil hasil belajar yang meningkat sebelum mendapatkan *treatment* dan setelah mendapatkan *treatment* yaitu penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn yang mana hasil belajar peserta didik kelas eksperimen meningkat lebih signifikan dibanding kelas kontrol.

4.1.3.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Setelah diterapkannya Asesmen Diagnostik Kognitif

Peningkatan hasil belajar peserta didik diolah dengan menggunakan teknik uji ngain ternormalisasi. Uji gain ternormalisasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn setelah diberikan perlakuan yaitu asesmen diagnostik kognitif. Peningkatan ini dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah perlakuan. Berikut merupakan hasil uji *n-gain* kelas eksperimen :

Tabel 4.11
Hasil Uji *N-Gain* Kelas Eksperimen

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>	Keterangan
1	15	75	0.7	Tinggi
2	30	80	0.7	Tinggi
3	20	80	0.8	Tinggi
4	50	85	0.7	Tinggi
5	40	85	0.8	Tinggi
6	55	85	0.7	Tinggi
7	45	85	0.7	Tinggi
8	45	85	0.7	Tinggi
9	50	90	0.8	Tinggi
10	40	90	0.8	Tinggi
11	30	90	0.9	Tinggi
12	50	90	0.8	Tinggi
13	45	85	0.7	Tinggi
14	45	85	0.7	Tinggi
15	60	90	0.8	Tinggi
16	40	90	0.8	Tinggi
17	45	95	0.9	Tinggi
18	40	100	1.0	Tinggi
19	50	100	1.0	Tinggi
20	40	100	1.0	Tinggi
21	55	95	0.9	Tinggi
22	45	95	0.9	Tinggi
23	40	90	0.8	Tinggi
24	40	90	0.8	Tinggi
25	35	85	0.8	Tinggi
26	40	85	0.8	Tinggi

27	45	80	0.6	Sedang
28	60	80	0.5	Sedang
29	45	75	0.5	Sedang
30	30	75	0.6	Sedang
Rata-rata	42,3	87,2	0.8	Tinggi
Nilai Maksimum	60	100	1,0	
Nilai Minimum	15	75	0,5	

Sumber: Pengolahan data *Microsoft Excel*/ Tahun 2025

Selanjutnya penyajian hasil uji *N-Gain* kelas kontrol pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Hasil uji *N-Gain* Kelas Kontrol

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>	Kategori
1	55	60	0.1	Rendah
2	55	60	0.1	Rendah
3	55	60	0.1	Rendah
4	60	65	0.1	Rendah
5	60	65	0.1	Rendah
6	60	65	0.1	Rendah
7	65	70	0.1	Rendah
8	65	70	0.1	Rendah
9	65	75	0.3	Sedang
10	65	75	0.3	Sedang
11	70	75	0.2	Rendah
12	75	80	0.2	Rendah
13	70	75	0.2	Rendah
14	65	70	0.1	Rendah
15	65	70	0.1	Rendah
16	65	70	0.1	Rendah
17	60	65	0.1	Rendah

18	60	65	0.1	Rendah
19	55	60	0.1	Rendah
20	50	55	0.1	Rendah
Rata-rata	62.0	67.5	0.1	Rendah
Nilai Maksimum	75.0	80.0	0.3	
Nilai Minimum	50	55	0,1	

Sumber : Pengolahan data *Microsoft Excel* / Tahun 2025

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel diatas dapat dilihat nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata *N-Gain* dan kategori *N-Gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai minimum pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,5 dan nilai minimum di kelas kontrol sebesar 0,1. Kemudian nilai maksimum pada kelas eksperimen sebesar 1 dan 0,3 untuk nilai maksimum kelas kontrol.

Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *N-Gain* pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,8 termasuk dalam kategori tinggi dan rata-rata *N-Gain* kelas kontrol sebesar 0,1 termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa dengan diberikan perlakuan (*treatment*) yaitu penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn memiliki efektifitas lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran PPKn yang tanpa memperhatikan kemampuan kognitif siswa.

4.1.3.3 Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn di kelas VII SMP Persada Cilawu

Pengujian yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn di Kelas VII SMP Persada Cilawu dilakukan dengan pengujian statistika uji t-test. Namun sebelum dilakukan uji t-test harus dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu sebagai syarat dilakukannya pengujian statistika parametrik. Uji prasyarat yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang terdistribusi normal, dalam penelitian ini teknik uji normalitas yang digunakan ialah uji *Shapiro Wilk* dengan bantuan SPSS versi 23. Berikut adalah hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Uji Normalitas

	KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL TES	<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	.210	30	.002	.933	30	.058
	<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	.154	30	.066	.937	30	.076
	<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	.187	20	.065	.945	20	.292
	<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	.148	20	.200*	.948	20	.335

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel diatas diketahui bahwa nilai uji normalitas dari hasil *pretest* kelas eksperimen adalah $0,058 > \alpha (0,05)$ sedangkan untuk uji normalitas hasil *posttest* kelas eksperimen adalah $0,076 > \alpha (0,05)$. Untuk data kelas kontrol hasil uji normalitas *pretest* adalah $0,292 > \alpha (0,05)$ dan untuk hasil *posttest* kelas kontrol adalah $0,335 > \alpha (0,05)$. Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan dapat dilakukan uji statistik lanjutan.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji apakah varians antar kelompok homogen. Uji ini menjadi syarat melakukan uji *t-test*. Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan uji *levne* dilakukan dengan *software* SPSS versi 23. Berikut merupakan hasil uji homogenitas berdasarkan statistik

Tabel 4.14
Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL	Based on Mean	1.373	3	96	.256
TES	Based on Median	.996	3	96	.398
	Based on Median and with adjusted df	.996	3	66.917	.400
	Based on trimmed mean	1.325	3	96	.271

Sumber: Pengolahan SPSS versi 23/ Tahun 2025

Berdasarkan pengolahan dari tabel diperoleh nilai sig sebesar $0,256 > \alpha(0,05)$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian bersifat homogen.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang peneliti rumuskan dari rumusan masalah dari sebuah penelitian. Sederhananya hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapatnya hubungan positif antara penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas maka hasil pengujian hipotesis dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Deskriptif

	KELAS		Statistic	Std. Error
HASIL TES	PRETEST KELAS EKSPERIMEN	Mean	42.33	1.868
		Std. Deviation	10.233	
		Minimum	15	
		Maximum	60	
	POSTTEST KELAS EKSPERIMEN	Mean	87.17	1.284
		Std. Deviation	7.032	
		Minimum	75	
		Maximum	100	
	PRETEST KELAS KONTROL	Mean	62.00	1.376
		Std. Deviation	6.156	
		Minimum	50	
		Maximum	75	
	POSTTEST KELAS KONTROL	Mean	67.50	1.473
		Std. Deviation	6.589	
		Minimum	55	
		Maximum	80	

Sumber : Pengolahan data SPSS versi 23 / Tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa simpangan baku data berdasarkan uji deskriptif yaitu *pretest* kelas eksperimen sebesar 10,233 dan hasil *posttest* eksperimen yaitu 7,032. Sedangkan simpangan baku untuk hasil *pretest* kelas kontrol yaitu sebesar 6,156 dan simpangan baku untuk hasil *posttest* kelas kontrol yaitu 6,589.

Setelah diketahui simpangan baku maka tes dilanjutkan dengan uji-T menggunakan SPSS. Peneliti menyimpulkan hipotesis penerapan asesmen diagnostik kognitif kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

- a. H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn.

- b. H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn.

Dengan kriteria uji hipotesis sebagai berikut:

Jika nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Jika nilai t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima.

Berikut merupakan hasil pengujian t -test untuk mengukur pengaruh asesmen diagnostik kognitif untuk meningkatkan hasil belajar siswa:

Tabel 4.16
Hasil Uji Paired Sample T-Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair X 1 - Y	44.833	10.212	1.864	48.646	41.020	24.047	29	.000

Sumber: Pengolahan SPSS versi 23/2025

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan SPSS versi 23 dengan uji *Paired Samples T-Test* memperoleh nilai t hitung sebesar 24,047 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menginterpretasikan nilai sig dan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Berdasarkan pengolahan diatas diperoleh nilai sig $0,000 < (\alpha) 0,05$. Nilai t tabel untuk data diatas adalah sebesar 1,699. Nilai t hitung sebesar $24,047 > 1,699$. Oleh sebab itu, berdasarkan pengujian ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, “Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn”. Persentase pengaruh asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn dalam meningkatkan hasil

belajar siswa yaitu sebesar 70,3% dan termasuk dalam kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn.

Berikut merupakan hasil pengujian *t-test* untuk membandingkan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan hasil belajar siswa di kelas kontrol:

Tabel 4.17
Uji Independent Samples T-test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HASIL BELAJAR	Equal variances assumed	.017	.896	9.930	48	.000	19.667	1.980	15.685	23.649
	Equal variances not assumed			10.063	42.684	.000	19.667	1.954	15.724	23.609

Sumber: Pengolahan SPSS versi 23 / 2025

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan SPSS versi 23 dengan uji *Independent Samples T-Test* diperoleh nilai t hitung sebesar 9,930 dengan nilai signifikansinya sebesar $0,00 < \alpha (0,05)$. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan nilai t tabel. Nilai t tabel untuk data

tersebut ialah sebesar 1,677. Nilai t hitung yang diperoleh sebesar $9,930 > 1,677$. Berdasarkan pengujian tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapat perlakuan yaitu asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan. Persentase perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 50,2% termasuk dalam kategori sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan dan tidak mendapat perlakuan.

Tabel 4.18
Uji Regresi Linier Sederhana

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98.237	6.168		15.927	.000
	Asesmen Diagnostik Kognitif	.377	.119	.416	3.171	.003

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa
Sumber : Pengolahan SPSS versi 23/2025

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana di peroleh nilai t hitung 3,171 dan nilai signifikansi $0,003 < \alpha (0,05)$. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai $\alpha (0,05)$. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan asesmen diagnostik kognitif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal pembelajaran dilakukan secara seragam tanpa memperhatikan tingkat kemampuan kognitif siswa sehingga hasil belajar yang dicapai tidak maksimal. Siswa juga merasa jenuh dan kurang bersemangat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran karena tidak sesuai dengan tingkat

kemampuan kognitif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn yang sebelumnya belum pernah diterapkan di SMP Persada Cilawu dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sebab berdasarkan prinsip dasarnya asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk memberikan informasi tentang tingkat kemampuan kognitif siswa sehingga guru bisa merancang pembelajaran yang sesuai.

Dari informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif, guru akan memiliki informasi tentang kemampuan siswa secara kognitif dan menjadikan informasi tersebut sebagai dasar perancangan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada informasi asesmen diagnostik kognitif dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 x 40 menit).

4.2.1 Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Penerapan Asesmen Diagnostik Kognitif Pada Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol di SMP Persada Cilawu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar siswa setelah menerapkan asesmen diagnostik kognitif lebih tinggi dibanding dengan peningkatan hasil belajar tanpa memperhatikan tingkat kemampuan kognitif dan kebutuhan siswa setelah diberlakukan *pretest* dan *posttest*. Keadaan tersebut terlihat dari nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan lebih tinggi dibanding sebelum diberikan perlakuan. Penerapan Asesmen Diagnostik Kognitif memberikan kontribusi terhadap meningkatnya pemahaman siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Di kelas eksperimen, hasil belajar sebelum diberikan perlakuan yang ditunjukkan dari *pretest* menunjukkan rata-rata kelas 42,3 dan rata-rata kelas untuk *posttest* sebesar 87,2. Data tersebut menunjukkan kenaikan yang terjadi pada rata-rata kelas mengenai hasil belajar siswa. Sedangkan, pada kelas kontrol hasil belajar yang ditunjukkan dari rata-rata kelas pada *pretest* 62 dan rata-rata kelas pada *posttest* 67,5.

Berdasarkan data tersebut, terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan mengalami peningkatan hasil belajar siswa hingga mencapai rata-rata kelas diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa membuat siswa lebih merasa terpenuhi kebutuhan belajarnya dan mendorong siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran yang berfokus untuk semua siswa juga berbasis pada *game-based learning* sehingga siswa tidak merasa bosan karena disetiap pertemuan mereka akan belajar sambil bermain. Rasa menyenangkan yang dialami siswa, mendorong siswa lebih nyaman dan aktif dalam pembelajaran. Akhirnya, hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yang meningkat.

Menurut Sudjana dalam Gusrianti et al., (2023:17), mengartikan hasil belajar adalah ‘kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar’. Hasil belajar dalam penelitian ini ditunjukkan dari kemampuan kognitif siswa yang terlihat dari nilai rata-rata *posttest*. Kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar meningkat dibandingkan sebelum menerima pengalaman belajar. Pada kemampuan yang ditunjukkan terdapat perbedaan kemampuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata kemampuan yang ditunjukkan di kelas eksperimen jauh lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono dalam Gusrianti et al., (2023:18) menjelaskan bahwa ‘hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar kepada peserta didik’. Hasil penelitian diatas menunjukkan angka atau skor yang diperoleh siswa setelah diberikan tes hasil belajar untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa setelah melaksanakan pembelajaran.

Lebih lanjut menurut Nurhasanah dan Soebandi dalam Andriani dan Rasto (2019:21), hasil belajar dapat didefinisikan sebagai ‘cerminan dari kompetensi siswa’. Kemudian menurut Nugraha dalam Nurbiantoro (2016:20), hasil belajar

adalah ‘kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar’. Hasil Belajar yang ditunjukkan dari rata-rata tes yang telah dilakukan menunjukkan kompetensi atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Kompetensi yang ditunjukkan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan. Hal ini disebabkan karena proses belajar yang dialami kedua kelas berbeda. Kelas eksperimen melaksanakan pembelajaran berbasis asesmen diagnostik kognitif yang memperhatikan tingkat kemampuan kognitif siswa. Sedangkan, kelas kontrol melaksanakan pembelajaran secara seragam tanpa memperhatikan tingkat kemampuan kognitif siswa.

Hasil penelitian diatas sejalan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam Ibda (2015: 31-33) yang mengemukakan tentang ‘proses pembelajaran terjadi melalui asimilasi (integrasi informasi baru ke dalam skema yang ada) dan akomodasi (penyesuaian skema dengan pengalaman baru)’. Proses ini relevan dengan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan yang terjadi pada penelitian ini karena asesmen diagnostik kognitif memungkinkan guru mengidentifikasi kemampuan awal siswa dan mendukung pembaruan skema pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga membuktikan teori Zona Perkembangan Proksimal yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Insani (2025: 3-7) yang mengemukakan bahwa ‘Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) adalah perbedaan antara kemampuan siswa saat ini (dapat dilakukan sendiri) dan kemampuan siswa yang potensial (dapat dilakukan dengan bantuan)’. Bimbingan berbasis ZPD membantu siswa mengatasi kesenjangan kognitif dalam asesmen diagnostik kognitif dengan memberikan dukungan sesuai kebutuhan.

4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa setelah mendapat perlakuan Asesmen Diagnostik Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian dan uji *N-gain* yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan asesmen diagnostik kognitif efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dari perolehan data menggunakan uji *N-Gain* rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol maka didapatkan hasil bahwa

asesmen diagnostik kognitif efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn. Rata-rata kelas untuk uji *N-Gain* yang didapatkan oleh kelas eksperimen adalah 0,8 yang termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan, untuk rata-rata kelas uji *N-Gain* yang didapatkan oleh kelas kontrol yaitu 0,1 yang termasuk kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan pembelajaran yang didasarkan pada informasi dari asesmen diagnostik kognitif menciptakan suasana belajar yang tidak terlalu kaku serta membosankan karena semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran sebab kebutuhan belajar siswa terpenuhi. Pembelajaran yang menjadikan informasi asesmen diagnostik kognitif sebagai dasar perancangan pembelajaran membuat semua siswa mendapat pengalaman belajar yang lebih bermakna dan personal.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik kognitif memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang melaksanakan pembelajaran tanpa didasarkan pada tingkat kemampuan kognitif siswa atau pembelajaran dilakukan secara seragam terlihat bahwa kelas kontrol peningkatan hasil belajar yang terjadi termasuk kategori rendah.

Menurut (Nur Budiono & Hatip, 2023:17), Asesmen diagnostik kognitif adalah “asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi atau capaian yang diraih oleh peserta didik”. Asesmen diagnostik kognitif dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik. Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan memenuhi kebutuhan kognitif siswa. Pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif siswa menjadikan siswa merasa terpenuhi kebutuhan belajarnya secara personal. Hal tersebut akan mempengaruhi bentuk keterlibatan siswa dalam belajar sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Hasil penelitian diatas relevan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Shymansky dalam Rahmat Sinaga (2018: 83-84) yaitu ‘konstruktivisme sebagai aktivitas aktif dimana siswa membangun pengetahuannya, menemukan makna dan mengintegrasikan ide baru ke dalam kerangka berpikir yang telah dibangun’. Teori konstruktivisme mendukung asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran karena asesmen diagnostik kognitif menekankan betapa pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan kemampuan siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif siswa sehingga mampu menghasilkan hasil yang lebih baik. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa memahami materi dalam kerangka berpikir sendiri.

Asesmen diagnostik kognitif menjadikan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Asesmen diagnostik kognitif membuat strategi pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa. Ini mendukung pandangan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Dale H. Schunk dalam Rahmat Sinaga (2018:86) yang menyatakan bahwa ‘guru harus memfasilitasi dan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri’.

Hasil penelitian diatas juga sejalan dengan teori taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Benjamin Samuel Bloom dalam Retno Utari (1942:1-2) bahwa pembelajaran harus mencakup ‘enam lingkup kognitif yang terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta’. Guru dapat mengetahui sejauh mana siswa berada dalam tingkat-tingkat ini menggunakan asesmen diagnostik kognitif. Berdasarkan asesmen diagnostik kognitif guru juga dapat merancang pembelajaran yang terarah untuk membantu siswa naik ke tingkat kognitif lebih tinggi.

Dalam teori taksonomi bloom dalam Retno Utari (1942:3-4) juga ‘menekankan pada pencapaian pembelajaran penguasaan atau *mastery learning*’. Hal ini berarti setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai hasil belajar

yang tinggi jika mereka diberikan waktu, bantuan dan strategi pembelajaran yang sesuai. Asesmen diagnostik kognitif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Hal ini memungkinkan guru dapat merancang pembelajaran yang adaptif.

4.2.3 Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn di Kelas VII SMP Persada Cilawu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn. Pengaruh ini dapat dilihat melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang menerapkan asesmen diagnostik kognitif dan kelas kontrol yang tidak menerapkannya.

Menurut (Fitrotul Insani et al., 2023:11), Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk “mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dan mengetahui kondisi awal peserta dalam topik sebuah mata pelajaran”. Sedangkan menurut (Nur Budiono & Hatip, 2023:17), Asesmen diagnostik kognitif secara umum bertujuan untuk : “Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa; menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya dibawah rata-rata”.

Lebih lanjut (Nur Budiono & Hatip, 2023:18) juga menjelaskan bahwa tindak lanjut asesmen diagnostik kognitif ialah “melakukan personalisasi pembelajaran’. Penerapan asesmen diagnostik kognitif memberikan informasi yang utuh tentang tingkat kemampuan kognitif siswa. Informasi yang diperoleh digunakan oleh guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai, menciptakan suasana belajar yang lebih personal dan bermakna. Strategi diferensiasi yang diterapkan berdasarkan informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif siswa.

Menurut (Nur et al., 2023:9) “Pembelajaran yang diawali dengan asesmen diagnostik kognitif akan mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik”. Pembelajaran yang dilakukan berdasar asesmen diagnostik kognitif

memperhatikan keberagaman karakteristik siswa. Dalam penelitian ini personalisasi pembelajaran dan pertimbangan beragam karakteristik siswa dilakukan berdasarkan asesmen diagnostik kognitif. Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif ditindak lanjuti dengan mengklasifikasikan siswa ke dalam tiga kelompok dengan kategori kemampuan kognitif tinggi, menengah dan rendah. Kelompok siswa dengan tingkat kemampuan kognitif tinggi menggunakan pendekatan *project-based learning*, kelompok siswa dengan tingkat kemampuan kognitif sedang menggunakan pendekatan *cooperative learning* dan kelompok siswa dengan tingkat kemampuan kognitif rendah menggunakan pendekatan *storytelling* berbantuan video pembelajaran. Strategi ini memastikan semua siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil uji statistik *paired sample t-test* yang mengukur hubungan antara penerapan asesmen diagnostik kognitif dan peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen menunjukkan nilai $\text{sig } 0,00 < \alpha (0,05)$ dan memperoleh nilai t hitung sebesar 24,047. Pengambilan keputusan statistik berdasarkan uji tersebut ialah dengan membanding nilai t hitung dengan nilai t tabel. Nilai t tabel berdasarkan uji tersebut ialah 1,699. Artinya $24,047 > 1,699$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan positif atau terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan asesmen diagnostik kognitif. Besar pengaruh asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan hasil belajar siswa yaitu sebesar 70,3% dan termasuk dalam kategori tinggi sehingga disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kemudian, berdasarkan hasil uji statistik *independent sample t-test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < \alpha (0,05)$. Berdasarkan uji statistik tersebut diperoleh nilai t hitung 9,930 dengan nilai t tabel sebesar 1,677. Artinya nilai t hitung $9,930 > 1,677$. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik kognitif efektif dalam meningkatkan hasil belajar

siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak berdasarkan pada asesmen diagnostik kognitif. Hasil ini juga menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang menerima perlakuan dan kelompok siswa yang tidak menerima perlakuan. Besar perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu sebesar 50,2% dan termasuk dalam kategori sedang sehingga disimpulkan terdapat perbedaan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selain itu, Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana di peroleh nilai t hitung 3,171 dan nilai signifikansi $0,003 < \alpha (0,05)$. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai $\alpha (0,05)$. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan asesmen diagnostik kognitif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn.

Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis asesmen diagnostik kognitif memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan pembelajaran yang konvensional tanpa memperhatikan tingkat kemampuan kognitif siswa. Asesmen diagnostik kognitif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran yang disesuaikan tingkat kemampuan kognitif menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Hasil penelitian diatas relevan dengan teori behaviorisme yang dikemukakan Watson dan Skinner dalam Saugstad (2019: 64-73) yang ‘menekankan hubungan antara stimulus dan *respons*’. Hal yang menjadi stimulus dalam penelitian ini adalah asesmen diagnostik kognitif kognitif dan yang menjadi *respons* adalah hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat pemahaman mereka. Hal ini relevan dengan tujuan asesmen diagnostik kognitif yaitu memetakan *respons* siswa untuk menyesuaikan pembelajaran. Guru menganalisis *respons* tersebut untuk menyesuaikan pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih terarah dan sesuai karakteristik siswa.

Selain itu, hasil penelitian diatas juga relevan dengan teori *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner dalam Amir Hamzah (2009:253-254) ‘Setiap orang memiliki sembilan jenis kecerdasan; linguistik, matematis-logis, visual-spesial, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial’. Teori ini menyatakan bahwa setiap orang memiliki jenis kecerdasan yang berbeda dan berdampak pada cara mereka belajar. Selain itu, teori ini juga menegaskan bahwa kecerdasan tidak bersifat tetap dan dapat dikembangkan dengan dukungan lingkungan dan metode pengajaran yang sesuai.

Teori *multiple intelligences* memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana variasi kecerdasan siswa dapat mempengaruhi pembelajaran. Dalam penelitian ini yang berfokus pada pengaruh asesmen diagnostik kognitif dan peningkatan hasil belajar menjadikan asesmen diagnostik kognitif sebagai alat untuk membantu guru menentukan jenis kecerdasan dominan yang dimiliki setiap siswa. Informasi ini memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan efektif.

Penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran juga relevan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan Carol Ann Tomlinson dan Moon dalam Marlina (2020:1-2) yang menyatakan bahwa ‘pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian materi, proses, produk dan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan minat dan profil belajar siswa’. Dalam teori tersebut, menekankan bahwa asesmen adalah dasar untuk memahami kesiapan siswa untuk belajar. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk memetakan kemampuan awal siswa dan menyesuaikan pembelajaran. Asesmen diagnostik kognitif sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, dimana asesmen adalah langkah awal penting untuk merancang pembelajaran yang relevan.

Selain itu, teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Joseph, Thomas, Simonette dan Ramsook dalam Marlina (2020:6-7) menyoroti bahwa ‘asesmen diferensiasi membantu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, meningkatkan motivasi dan memberikan umpan balik langsung

bagi guru'. Teori ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif merupakan komponen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk memahami kesiapan dan kebutuhan belajar siswa.

4.3 Temuan-Temuan

Dalam penelitian penulis menemukan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen mencapai kategori tinggi yaitu sebesar 0,8 yang termasuk kategori tinggi, dibandingkan dengan kelas kontrol yang berada pada kategori rendah yaitu sebesar 0,1.
2. Melalui penerapan asesmen diagnostik kognitif, guru dapat memperoleh informasi yang utuh tentang tingkat kemampuan kognitif siswa, yang memungkinkan perancangan pembelajaran dapat lebih personal dan sesuai kebutuhan siswa.
3. Dari informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik kognitif, strategi diferensiasi proses akhirnya diterapkan dalam pembelajaran. Strategi diferensiasi yang diterapkan disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif siswa, yaitu untuk siswa dengan kemampuan kognitif tinggi menggunakan model *project-based learning*, siswa dengan kemampuan kognitif menengah menggunakan model *cooperative learning* dan untuk siswa dengan kemampuan kognitif rendah menggunakan model *storytelling* berbantuan video pembelajaran. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna. Penggunaan model berbasis permainan (*game-based learning*) yang diterapkan untuk semua siswa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kejenuhan.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menerima perlakuan asesmen diagnostik kognitif dan kelas kontrol yang tidak menerima perlakuan asesmen diagnostik kognitif.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang dialami penulis, berikut merupakan keterbatasan penelitian ini yaitu:

1. Asesmen diagnostik kognitif merupakan suatu hal baru yang belum sama sekali diterapkan pada siswa di SMP Persada Cilawu.
2. Keterbatasan fasilitas pendukung yaitu belum tersedianya akses internet di sekolah menjadi kendala untuk mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti *game-based learning* yang lebih interaktif secara daring.
3. Siswa tidak diberikan izin oleh pihak sekolah untuk membawa *smartphone* sehingga siswa tidak bisa mengakses lebih jauh mengenai materi yang disampaikan di dalam kelas.
4. Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah yaitu SMP Persada Cilawu dengan jumlah sampel terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk konteks atau populasi yang lebih luas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn menunjukkan pengaruh positif. Asesmen diagnostik kognitif membantu guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif sehingga siswa mendapat pengalaman belajar yang personal dan memungkinkan siswa mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah serta terjadi peningkatan hasil belajar.

Asesmen diagnostik kognitif tidak hanya berdampak positif pada hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga memberikan dampak terhadap perubahan afektif dan psikomotorik siswa. Dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan asesmen diagnostik kognitif siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, partisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan dan kemauan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan hasil belajar siswa Kelas VII di SMP Persada Cilawu, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum diberikan perlakuan yaitu asesmen diagnostik kognitif hasil belajar siswa pada kelas eksperimen menunjukkan rata-rata kelas dengan kategori rendah artinya sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Setelah diberikan perlakuan yakni pembelajaran yang didasarkan pada asesmen diagnostik kognitif, hasil belajar siswa meningkat yang ditunjukkan dari rata-rata kelas hasil evaluasi yang diberikan berupa *posttest* berada pada kategori tinggi artinya sebagian besar hasil tes yang diperoleh dikategorikan tinggi dan berada diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan, rata-rata kelas pada *pretest* kelas kontrol menunjukkan rata-rata kelas dengan kategori rendah artinya sebagian besar

hasil tes yang diperoleh siswa dikategorikan rendah dan dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan rata-rata kelas pada *posttest* diperoleh hasil rata-rata kelas yang dikategorikan rendah artinya sebagian besar hasil tes yang diperoleh dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Data tersebut menunjukkan perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Peningkatan hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan uji *N-Gain* menunjukkan perbedaan rata-rata kelas uji *N-Gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata kelas yang ditunjukkan dari hasil uji *n-gain* pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori tinggi artinya sebagian besar siswa memperoleh peningkatan hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya, kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan asesmen diagnostik kognitif hanya mencapai rata-rata kelas uji *N-Gain* yang berada pada kategori rendah artinya sebagian besar peningkatan hasil belajar yang terjadi termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Analisis uji statistik pada data penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari rata-rata kelas pada kelas eksperimen yang menunjukkan angka diatas standar tinggi. Selain itu, berdasarkan Uji *Paired sample T-test* menunjukkan nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen. Sedangkan, berdasarkan uji *Independent sample t-test* juga menunjukkan perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang ditunjukkan dari nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik kognitif terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, hasil analisis data dan pembahasannya, peneliti mendapatkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah
 - a. Sekolah diharapkan untuk mendukung penerapan asesmen diagnostik kognitif secara berkelanjutan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada guru mengenai strategi pembelajaran berbasis asesmen diagnostik kognitif.
 - b. Meningkatkan fasilitas pendukung, seperti akses internet dan media pembelajaran berbasis teknologi, untuk mendukung penerapan asesmen diagnostik kognitif dan metode pembelajaran inovatif lainnya.
2. Bagi Guru
 - a. Guru perlu mengintegrasikan asesmen diagnostik kognitif dalam proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari asesmen ini dapat digunakan untuk merancang strategi diferensiasi yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.
 - b. Guru perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) dan metode interaktif lainnya agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.
 - c. Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi pembelajaran berbasis asesmen diagnostik kognitif untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.
3. Bagi Peneliti Lain
 - a. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut pada jenjang lebih tinggi untuk melihat efektivitas asesmen diagnostik kognitif dalam berbagai tingkat pendidikan.
 - b. Peneliti lain dapat menyelidiki pengaruh asesmen diagnostik terhadap faktor non-kognitif seperti motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis atau keterampilan sosial siswa.

- c. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji tantangan dan hambatan dalam implementasi asesmen diagnostik kognitif serta solusi strategis untuk meningkatkan penerapannya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. M. (2021). Populasi dan Sampel. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 14(1), 103–116.
- Amir Hamzah. (2009). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran. *Tadrîs*, 4(2), 251–261.
<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97406410605874042>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Fitrotul Insani, Harto Nuroso, & Iin Purnamasari. (2023a). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Fitrotul Insani, Harto Nuroso, & Iin Purnamasari. (2023b). ANALISIS HASIL ASEMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI DASAR PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Gusrianti, R., Nugraha, U., & Widowati, A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Muatan Ipa Dengan Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (Ctl) Di Kelas Iv Mi Salamah Kota Jambi. 19(5), 1–23. [https://repository.unja.ac.id/45679/5/BAB II.pdf](https://repository.unja.ac.id/45679/5/BAB%20II.pdf)

- Hanifah, N. (2014). Perbandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal dan Reliabilitas Tes Bentuk Pilihan Ganda Biasa dan Pilihan Ganda Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi. *SOSIO E-KONS*, 6(1), 41–55.
https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/1715
- Hikmah, J. (2020). Paradigm. *Computer Graphics Forum*, 39(1), 672–673.
<https://doi.org/10.1111/cgf.13898>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Insani, H. N. (2025). *Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky*. 2, 1–14.
- Jane. (2021). Statistik deskriptif & regresi linier berganda dan engansps. In *Semarang University Press* (Issue April 2012).
- Japar, D. (2020). Media dan Teknologi Pembelajaran PPKn. In *2021*.
https://www.google.co.id/books/edition/Media_dan_Teknologi_Pembelajaran/2uZeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+media&printsec=frontcover%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/Media_dan_Teknologi_Pembelajaran/2uZeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kelebihan+dan+
- M Teguh Saefuddin¹, Tia Norma Wulan², S. dan D. E. J., & 1, 2, 3, 4Universitas Sultan Ageung Tirtayasa. (2023). 1. دايه يساغم لوسر لاله. نغد تتف . 1. لوسر لاله لامادن فوديهك ن يراه 2. خاب مم وتاس ل يلد ي لقن غي تي نياكرب ي اوج نم 4 ن لاءوس زيءوك ن غدل وت ب . ن كنوك لام ي سلوم يس 3 دايه يساغم
Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian, 2(6), 784–808.
- Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*.
- Marlina, et al. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(03), 1–20.
- Munaroh, L. N. (2024). Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281–297.

- Nandini, S., & Montessori, M. (2024). *Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka*. 4(2), 333–345.
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Nur, N. L. D., Joko Sulianto, & Qoriati Mushafanah. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4994. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1127>
- Nurbiantoro, R. (2016). dukungan sosial (baik, sedang, buruk) dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa di era pandemi Covid-19. *Pgri*, 1–23.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian. In *Sibuku Media*.
- Pembelajaran, M., Based, P., Terhadap, L., Berpikir, K., & Dalam, K. (2022). *DESAIN KUASI EKSPERIMEN DALAM PENDIDIKAN : LITERATUR*. 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3800/http>
- Ph.D. Ummul Aiman, S. P. D. K. A. S. H. M. A. Ciq. M. J. M. P., Suryadin Hasda, M. P. Z. F., M.Kes. Masita, M. P. I. N. T. S. K., & M.Pd. Meilida Eka Sari, M. P. M. K. N. A. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Rahmat sinaga, B. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>
- Retno Utari. (1942). *Taksonomi bloom*. 1–13.
- Salmaa. (2023). Instrumen penelitian. In *Deepublish*. <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/>
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap

- Hasil Belajar Siswa SMK. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25–30. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Saugstad, P. (2019). Behavioristics. *An Inquiry into the Foundations of Psychology*, 89–99. <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>
- Setyadi, A. (2015). Analisis Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dalam Citra Layanan Sirkulasi Di Upt Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang. *Ilmu Perpustakaan*, 4(2), 24–31. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9513>
- Wahyudi, W. (2012). Assesment Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 288–297. <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.370>
- Yuslita, H., Zulfan, & Arifin, M. (2016). Analisis Tingkat Kesukaran Soal dan Daya Pembeda Soal Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI Semester Ganjil di SMA Negeri 5 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 131–138.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. MATRIK PENELITIAN
2. MODUL AJAR
3. SOAL TES
4. KISI-KISI INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR
5. LEMBAR OBSERVASI
6. HASIL UJI VALIDITAS
7. HASIL UJI RELIABILITAS
8. HASIL UJI DAYA PEMBEDA
9. HASIL UJI TINGKAT KESUKARAN
10. HASIL NILAI *PRETEST POSTTEST* KELAS EKSPERIMEN DAN
KELAS KONTROL
11. HASIL UJI *N-GAIN* KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS
KONTROL
12. HASIL UJI NORMALITAS DAN HOMOGENITAS
13. HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF
14. HASIL UJI *PAIRED SAMPLE T-TEST*
15. HASIL UJI *INDEPENDENT SAMPLE T-TEST*
16. DOKUMENTASI

LAMPIRAN 1
MATRIK PENELITIAN

**“PENGARUH ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN PPKN TERHADAP
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA”**

(Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Persada Cilawu)

RUMUSAN MASALAH	BATASAN MASALAH	TUJUAN PENELITIAN	VARIABEL DAN INDIKATOR PENELITIAN	HIPOTESIS	POPULASI DAN SAMPEL	TEMPAT PENELITIAN
<p>1.1 Berdasarkan latar belakang diatas yang sudah disusun, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteiliti dalam penelitian ini adalah:</p> <p>1. Bagaimanakah hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan asesmen diagnostik</p>	<p>2.1 Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka penelitian ini membataskan ruang lingkup penelitian pada:</p> <p>1. Penelitian ini hanya berfokus pada</p>	<p>3.1 Dalam penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan tersebut adalah:</p> <p>1. Untuk menganalisi perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan</p>	<p>4.1 Variabel X (Asesmen diagnostik kognitif) dan Variabel Y (Peningkatan hasil belajar siswa)</p> <p>4.2 Indikator Penelitian:</p> <p>a. Variabel X:</p> <p>1. Pelaksanaan Asesmen diagnostik</p>	<p>5.1 H₀=Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan</p>	<p>6.1 Populasi dan sampel : Siswa Kelas VII sebanyak 50 orang.</p>	<p>SMP Persada Cilawu</p>

<p>kognitif?</p> <p>2. Seberapa besar peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya asesmen diagnostik kognitif?</p> <p>3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan asesmen diagnostik kognitif terhadap peningkatan hasil belajar siswa?</p>	<p>asesmen diagnostik kognitif yang mengidentifikasi kemampuan awal siswa dalam aspek kognitif. Aspek lain seperti afektif dan psikomotorik tidak termasuk dalam penelitian ini.</p> <p>2. Hasil belajar yang diukur terbatas pada hasil tes yang mengukur kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran PPKn.</p> <p>3. Penelitian dilakukan pada siswa sekolah menengah</p>	<p>sesudah penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn.</p> <p>2. Untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkannya asesmen diagnostik kognitif.</p> <p>3. Untuk menganalisis pengaruh</p>	<p>kognitif</p> <p>2. Identifikasi Kemampuan siswa</p> <p>b. Variabel Y:</p> <p>1. Perubahan pengetahuan siswa</p> <p>2. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi</p>	<p>hasil belajar siswa.</p> <p>Ha= Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan hasil belajar siswa.</p>		
--	---	--	--	--	--	--

	<p>pertama. Penelitian ini tidak mencakup siswa dari jenjang pendidikan lain.</p> <p>4. Lokasi penelitian dibatasi pada sekolah-sekolah yang terletak di wilayah pedesaan.</p> <p>5. Penelitian dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang relatif singkat.</p>	<p>penerapan asesmen diagnostik kognitif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn.</p>				
--	---	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 2

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA PENDIDIKAN PANCASILA KELAS VII

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: ELIS SRI ATIAH
Instansi	: SMP PERSADA CILAWU
Tahun Penyusunan	: 2025
Jenjang Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila
Fase/ Kelas	: D/VII
BAB III	: Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah
Elemen	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
Capaian Pembelajaran	: Peserta didik mengidentifikasi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam konteks wawasan Nusantara;berpartisipasi aktif untuk menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia
Alokasi Waktu	: 3x 3 JP
B. KOMPETENSI AWAL	
Peserta didik mampu menjelaskan makna kesatuan Indonesia sesuai dengan semboyan <i>Bhineka Tunggal Ika</i>	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
<ul style="list-style-type: none">• Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia• Berkebhinekaan global• Bernalar kritis• Gotong royong	
D. SARANA DAN PRASARANA	
<ul style="list-style-type: none">• Laptop• Handphone dan Internet• Buku paket mata pelajaran Pendidikan Pancasila	

- Modul Ajar

E. TARGET PESERTA DIDIK

- Peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi (Cepat memahami konsep yang abstrak, mampu berpikir analitis dan kritis, aktif berpartisipasi dan sering mengajukan pertanyaan mendalam)
- Peserta didik dengan kemampuan kognitif menengah (Mampu memahami materi dengan penjelasan lebih konkret dan contoh nyata, mampu bekerja secara individu maupun kelompok dengan bimbingan, memerlukan pengulangan konsep agar lebih memahami materi)
- Peserta didik dengan kemampuan kognitif rendah (Memerlukan penjelasan sederhana, visual dan langkah-langkah yang sistematis, sulit memahami konsep abstrak tanpa contoh nyata, perlu bimbingan intensif untuk menyelesaikan tugas-tugas)

F. METODE PEMBELAJARAN

Peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi :

- *Project-Based Learning*

Peserta didik dengan kemampuan kognitif menengah :

- *Cooperative Learning*

Peserta didik dengan kemampuan kognitif rendah:

- Pembelajaran berbasis cerita (*storytelling*)

Metode inklusif untuk semua peserta didik:

- *Game-Based Learning*

KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Fase D

Elemen : Negara Kesatuan Republik Indonesia

Tujuan Pembelajaran :

1. Peserta didik mampu memahami dan menghargai wilayah negara Republik Indonesia dan karakteristik daerahnya.
2. Peserta didik mampu menjelaskan pembentukan Indonesia sebagai negara kesatuan.
3. Peserta didik berkontribusi menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa sesuai tingkatannya.

Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran :

1. Peserta didik dapat menyebutkan berbagai karakteristik daerah di Indonesia (misalnya bahasa, budaya, pakaian adat dan suku).
2. Peserta didik dapat menunjukkan lokasi provinsi dan pulau-pulau utama di Indonesia pada peta.
3. Peserta didik mampu menjelaskan proses sejarah pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
4. Peserta didik dapat menyebutkan faktor-faktor yang memperkuat persatuan Indonesia.
5. Peserta didik dapat menyebutkan contoh perilaku yang mencerminkan semangat persatuan di sekolah dan lingkungan
6. Peserta didik menunjukkan sikap toleransi dan gotong royong dalam kegiatan sehari-hari.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Dengan memahani keberagaman dan kesatuan Indonesia, peserta didik menyadari bahwa perbedaan adalah kekuatan yang memperkaya bangsa dan mampu berperan aktif dalam menjaga persatuan dengan sikap toleransi, gotong royong dan menghargai perbedaan untuk membangun Indonesia yang lebih baik.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan-1 “MEMAHAMI WILAYAH NEGARA REPUBLIK INDONESIA DAN KARAKTERISTIK DAERAHNYA”

Pendahuluan (20 Menit):

1. Melakukan pembukaan dengan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa.
2. Memeriksa kerapian dan kebersihan sekitar tempat duduk.
3. *Ice breaking* dengan permainan kuis interaktif berbasis *game-based learning*.
4. Pertanyaan pemantik :
 - Mengapa Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas, tetapi tetap dapat bersatu sebagai satu negara?
 - Apa yang membedakan batas wilayah Indonesia di darat, laut dan udara?
5. Guru menampilkan video pendek tentang sejarah wilayah Indonesia.
6. Guru menyampaikan pentingnya mengenal keberagaman daerah sebagai kekayaan bangsa dan memperkuat persatuan.
7. Penyampaian tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (80 menit):

- a. Untuk peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi (*Project-Based Learning*):
 1. Tugas Kelompok : Siswa membuat mini proyek berupa poster atau presentasi digital tentang wilayah suatu daerah dan batas-batasnya.
 2. Langkah-langkah:
 - Pilih daerah yang akan dipelajari
 - Kumpulkan informasi dari buku atau internet
 - Buat poster atau presentasi menggunakan aplikasi sederhana
 - Persiapkan untuk mempresentasikan hasil di pertemuan berikutnya.
- b. Untuk peserta didik dengan kemampuan kognitif menengah (*Cooperative Learning*):
 1. Diskusi Kelompok : Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membuat peta budaya sederhana yang memuat ciri khas beberapa daerah di Indonesia.
 2. Langkah-langkah:
 - Guru membagi kelompok.
 - Setiap kelompok diberi bagian peta untuk diisi ciri khas daerah (misalnya nama suku, tarian atau makanan khas).
 - Presentasikan hasil peta di akhir sesi.
- c. Untuk peserta didik dengan kemampuan kognitif rendah (*Storytelling*)
 1. Cerita Interaktif: Guru menceritakan kisah tentang keberagaman daerah.
 2. Tugas Siswa: Setelah mendengar cerita, siswa menyebutkan karakteristik budaya dari daerah yang diceritakan.
- d. Untuk semua peserta didik (*Game-based Learning*)
 1. Permainan tebak daerah:
 - Guru menampilkan gambar atau video tentang budaya daerah tertentu.
 - Siswa menebak daerah yang dimaksud.
 - Siswa bermain secara berkelompok untuk menambah semangat kompetisi dan kerja sama.

Kegiatan Penutupan (20 Menit):

1. Siswa didampingi guru untuk membuat kesimpulan.
2. Refleksi : “Apa yang kalian pelajari tentang keberagaman Indonesia hari ini?”

3. Penugasan : Melanjutkan proyek atau peta budaya untuk dipresentasikan di pertemuan berikutnya.
4. Menutup pertemuan kegiatan pembelajaran dengan doa dan penutup

Pertemuan-2 “MEMAHAMI KONSEP NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI)”

Pendahuluan (15 Menit):

1. Melakukan pembukaan dengan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa.
2. Memeriksa kerapihan dan kebersihan sekitar tempat duduk.
3. *Review* :Menanyakan kembali kepada siswa apa yang mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya.
4. Pertanyaan pemantik :
 - Mengapa Indonesia disebut sebagai Negara Kesatuan?
 - Apa arti dari semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*”?
5. Guru menyampaikan pentingnya memahami sejarah pembentukan Indonesia untuk menjaga persatuan.
6. Penyampaian tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 menit):

- a. Untuk peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi (*Project-Based Learning*):
 1. Presentasi Proyek : Setiap kelompok mempresentasikan hasil proyek poster atau presentasi digital yang mereka buat di pertemuan sebelumnya.
 2. Diskusi Analisis: Siswa lain memberikan pertanyaan atau tanggapan tentang keberagaman yang dipresentasikan.
- b. Untuk peserta didik dengan kemampuan kognitif menengah (*Cooperative Learning*):
 1. Simulasi diskusi : Setiap kelompok membahas tentang pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman.
 2. Presentasi hasil diskusi: Siswa menyampaikan hasil diskusi dalam bentuk poin-poin penting.
- c. Untuk peserta didik dengan kemampuan kognitif rendah (*Storytelling*)
 1. Cerita Sejarah : Guru menceritakan kisah singkat tentang perjuangan pembentukan NKRI.
 2. Tugas Sederhana: Siswa menyebutkan alasan mengapa persatuan itu penting.

d. Untuk semua peserta didik (*Game-based Learning*)

1. Kuis Interaktif :

- Guru menyiapkan kuis singkat berupa permainan puzzle atau mencocokkan gambar tentang sejarah NKRI dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.
- Siswa menjawab secara berkelompok.

Kegiatan Penutupan (15 Menit):

1. Siswa didampingi guru untuk membuat kesimpulan.
2. Refleksi : “Bagaimana kita bisa menjaga persatuan di sekolah dan di rumah?”
3. Penugasan : Cari contoh perilaku yang menunjukkan persatuan di lingkungan kalian.
4. Menutup pertemuan kegiatan pembelajaran dengan doa dan penutup.

Pertemuan-3 “MENGAPLIKASIKAN NILAI PERSATUAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI”

Pendahuluan (15 Menit):

1. Melakukan pembukaan dengan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa.
2. Memeriksa kerapihan dan kebersihan sekitar tempat duduk.
3. *Review* :Menanyakan kembali kepada siswa apa yang mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya.
4. Pertanyaan pemantik :
 - Apa contoh perilaku yang menunjukkan persatuan dan kerukunan?
5. Guru menyampaikan pentingnya tindakan nyata menjaga persatuan.
6. Penyampaian tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 menit):

- a. Untuk peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi (*Project-Based Learning*):
 1. Aksi Nyata: Kelompok membuat rencana aksi atau kampanye kecil untuk mempromosikan persatuan di sekolah (melalui poster).
- b. Untuk peserta didik dengan kemampuan kognitif menengah (*Cooperative Learning*):
 1. Gotong Royong : Siswa melakukan kegiatan gotong royong sederhana di kelas atau lingkungan sekolah.
- c. Untuk peserta didik dengan kemampuan kognitif rendah (*Storytelling*)

- d. Permainan peran : Siswa bermain peran dalam situasi yang membutuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama.
- e. Untuk semua peserta didik (*Game-based Learning*)
 - 1. Permainan “Jaring Persatuan”: Siswa membentuk lingkaran dan melemparkan bola benang untuk menyebutkan contoh perilaku yang menunjukkan persatuan. Benang membentuk jaring yang melambangkan persatuan.

Kegiatan Penutupan (15 Menit):

- 1. Siswa didamping guru untuk membuat kesimpulan.
- 2. Refleksi : “Apa yang bisa kalian lakukan untuk menjaga persatuan di lingkungan kalian?”
- 3. Menutup pertemuan kegiatan pembelajaran dengan doa dan penutup.

D. PENILAIAN

- 1. Aspek Penilaian:
 - a. Aspek Kognitif (Ujian tertulis)

Komponen	Indikator Penilaian
Pemahaman Konsep	Menjelaskan konsep kesatuan NKRI
Pengetahuan karakteristik	Menyebutkan ciri-ciri khas daerah
Analisis sejarah	Menjelaskan sejarah pembentukan NKRI

E. PENGAYAAN

Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah merupakan pengetahuan yang harus dimiliki setiap orang dan menjadi penting untuk dipahami. Agar lebih memahami lagi kalian simak video pada tayangan youtube, buku-buku atau sumber internet lain mengenai kesatuan Indonesia dan karakteristik daerah. Kemudian, yang penting lagi kalian harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

LAMPIRAN

A. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK

1. Bahan bacaan untuk guru
2. Bahan bacaan untuk peserta didik

Tema: Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah

1. Konsep Kesatuan Indonesia

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau. Keanekaragaman suku, bahasa, budaya, agama, dan adat istiadat tersebar di seluruh wilayah nusantara. Namun, keberagaman ini dapat dipersatukan dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Kesatuan Indonesia adalah prinsip bahwa meskipun memiliki banyak perbedaan, bangsa Indonesia tetap satu kesatuan yang utuh. Pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Bentuk negara kesatuan dipilih agar pemerintahan dapat berjalan efektif dan untuk menjaga stabilitas serta keutuhan bangsa.

2. Faktor yang Memperkuat Kesatuan Indonesia

- Sejarah Perjuangan Bersama: Perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan membangun kesadaran akan pentingnya bersatu.
- Pancasila: Sebagai ideologi negara, Pancasila menjadi pedoman dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
- Bahasa Indonesia: Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi yang mempersatukan seluruh rakyat dari berbagai daerah.
- Semboyan Bhineka Tunggal Ika: Mengajarkan bahwa perbedaan adalah kekayaan bangsa, bukan pemecah persatuan.
- Gotong Royong: Nilai gotong royong yang sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia memperkuat kebersamaan dalam masyarakat.

3. Karakteristik Daerah di Indonesia

Indonesia terdiri dari berbagai daerah yang memiliki karakteristik unik. Berikut adalah beberapa contoh karakteristik daerah:

- Pulau Sumatra
 - Budaya: Suku Batak, Minangkabau, Melayu.

- Makanan Khas: Rendang, gulai ikan, sate Padang.
- Pakaian Adat: Ulos (Batak), Baju Bodo (Melayu).
- Pulau Jawa
 - Budaya: Suku Jawa, Sunda, Betawi.
 - Makanan Khas: Gudeg, soto, pecel.
 - Pakaian Adat: Kebaya (Jawa), Beskap (Sunda).
- Pulau Kalimantan
 - Budaya: Suku Dayak, Banjar, Melayu.
 - Makanan Khas: Soto Banjar, amplang, nasi kuning.
 - Pakaian Adat: Baju Adat Dayak, Baju Kurung (Banjar).
- Pulau Sulawesi
 - Budaya: Suku Bugis, Toraja, Minahasa.
 - Makanan Khas: Coto Makassar, kapurung, bubur Manado.
 - Pakaian Adat: Baju Bodo (Bugis), Pakaian Adat Toraja.
- Papua
 - Budaya: Suku Dani, Asmat.
 - Makanan Khas: Papeda, ikan bakar.
 - Pakaian Adat: Koteka (pria), rok rumbai (wanita).

4. Pentingnya Menjaga Kesatuan dan Keutuhan NKRI

Menjaga kesatuan dan keutuhan NKRI adalah tanggung jawab setiap warga negara. Berikut adalah beberapa cara untuk menjaga persatuan:

- Menghargai Keberagaman: Saling menghormati perbedaan suku, agama, dan adat istiadat.
- Menerapkan Gotong Royong: Bekerja sama dalam kegiatan sekolah dan masyarakat.
- Menghindari Diskriminasi: Bergaul dengan semua teman tanpa membeda-bedakan latar belakang.
- Menjaga Ketertiban dan Keamanan: Ikut serta menjaga ketertiban di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- Belajar Sejarah: Memahami perjuangan bangsa untuk menghargai

nilai persatuan.

GLOSARIUM

1. **Bhineka Tunggal Ika**
Semboyan negara Indonesia yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu," mencerminkan keberagaman yang menjadi kekuatan bangsa.
2. **Budaya**
Pola hidup, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tertentu, seperti seni, adat, bahasa, dan pakaian.
3. **Gotong Royong**
Tradisi bekerja sama dalam masyarakat Indonesia untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan pekerjaan tertentu.
4. **Karakteristik Daerah**
Ciri khas suatu wilayah yang mencakup budaya, bahasa, adat istiadat, makanan khas, dan sumber daya alamnya.
5. **Kesatuan**
Keadaan yang mencerminkan persatuan yang utuh antara berbagai kelompok atau wilayah, meskipun ada perbedaan.
6. **Kognitif**
Kemampuan berpikir dan memahami konsep atau informasi, termasuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengingat.
7. **Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)**
Bentuk pemerintahan Indonesia yang terdiri dari berbagai wilayah yang dikelola secara terpusat di bawah satu pemerintahan nasional.
8. **Pancasila**
Dasar negara Indonesia yang menjadi pedoman hidup bangsa, terdiri dari lima sila yang mencerminkan nilai-nilai moral dan filosofis.
9. **Persatuan**
Sikap dan tindakan yang mendukung kebersamaan dan kerja sama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
10. **Profil Pelajar Pancasila**

Karakteristik ideal siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila, meliputi beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan gotong royong.

11. Semboyan

Kata-kata atau kalimat pendek yang menjadi moto atau pedoman, seperti "Bhineka Tunggal Ika."

12. Storytelling

Metode pembelajaran dengan menyampaikan informasi atau nilai melalui cerita yang menarik dan relevan.

13. Toleransi

Sikap menghormati dan menerima perbedaan dalam hal budaya, agama, adat istiadat, dan pandangan.

14. Wilayah

Bagian dari suatu negara yang memiliki batas geografis dan karakteristik tertentu, seperti pulau, provinsi, atau kota.

15. Wawasan Nusantara

Cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya sebagai satu kesatuan wilayah dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan.

LAMPIRAN 3
SOAL TES HASIL BELAJAR

Nama Peneliti : Elis Sri Atiah
Objek Penelitian : SMP PERSADA CILAWU
Materi : Bab 3 Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah
Jenis Instrumen : Soal Test

Nama Siswa :

Kelas :

PETUNJUK Pengerjaan:

1. Tuliskan identitas dan kelas anda pada lembar jawaban yang tersedia.
2. Untuk soal pilihan ganda. Beri tanda (X) pada huruf A,B,C dan D pada lembar jawaban sebagai jawaban yang dianggap benar.
3. Apabila jawaban yang dipilih ternyata salah dan anda ingin mengganti maka beri tanda (=) pada huruf yang telah disilang dan diberi tanda (X) pada huruf yang dianggap benar.
4. Apabila terdapat ketidakjelasan pada soal tanyakan kepada pengawas.
5. Setelah semua soal selesai dijawab serahkan lembar jawaban dan lembar soal kepada pengawas.
6. Selamat mengerjakan.

Pilih salah satu jawaban dibawah ini yang dianggap benar !

1. Siapa yang dikenal sebagai panglima Majapahit yang bersumpah untuk menyatukan seluruh wilayah nusantara?
 - a. Gajah Mada
 - b. Hayam Wuruk
 - c. Raden Wijaya
 - d. Airlangga

2. Pada sidang BPUPK kedua, wilayah mana yang diusulkan oleh Muhammad Yamin untuk menjadi wilayah Indonesia...
 - a. Hanya wilayah Hindia Belanda
 - b. Hindia Belanda ditambah Malaya, Borneo Utara, dan Timor Portugis.
 - c. Hanya wilayah Sumatra dan Jawa
 - d. Hindia Belanda dan Filipina
3. Perbatasan selatan wilayah Indonesia berbatasan dengan negara...
 - a. Malaysia
 - b. Filipina
 - c. Papua Nugini
 - d. Australia
4. Bagi suatu negara untuk memiliki batas wilayah yang jelas sangatlah penting karena...
 - a. Agar wilayah negara dapat berubah-ubah
 - b. Untuk menentukan tempat ibukota negara
 - c. Untuk memastikan kedaulatan dan pengelolaan yang teratur
 - d. Agar negara mudah ditemukan di peta
5. Setelah melaksanakan sidang yang menjadi keputusan BPUPK terkait wilayah negara Indonesia ialah...
 - a. Hanya wilayah Jawa dan Sumatra
 - b. Wilayah Hindia Belanda ditambah Malaya dan Papua
 - c. Hanya seluruh wilayah Hindia Belanda
 - d. Wilayah Hindia Belanda ditambah Malaya, Borneo Utara, Timor, dan Papua
6. Yang dimaksud dengan negara kesatuan ialah...
 - a. Negara yang terbagi menjadi beberapa wilayah yang bebas dari pemerintah pusat
 - b. Negara dengan wilayah yang terdiri dari pulau-pulau terpisah
 - c. Negara yang hanya memiliki satu pemerintahan yang berdaulat di seluruh wilayahnya
 - d. Negara yang menggunakan sistem federal dalam pemerintahannya
7. Alasan utama Indonesia memilih bentuk negara kesatuan ialah...
 - a. Agar setiap daerah memiliki kekuasaan penuh
 - b. Untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa
 - c. Untuk mempermudah peraturan pajak antar daerah

- d. Supaya lebih mudah dalam perdagangan internasional
8. Dalam UUD ditegaskan bahwa bentuk negara adalah negara kesatuan. Hal ini ditegaskan dalam UUD pasal...
 - a. Pasal 1 Ayat 1
 - b. Pasal 2 Ayat 1
 - c. Pasal 1 Ayat 2
 - d. Pasal 2 Ayat 2
 9. Upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia dalam bidang sastra dilakukan oleh para sastrawan. Salah satu contoh sastrawan yang terkenal ialah...
 - a. Chairil Anwar
 - b. Ir. Soekarno
 - c. Ki Hajar Dewantara
 - d. Mohammad Hatta
 10. Dibawah ini yang merupakan salah satu organisasi yang menjadi contoh persatuan di bidang olahraga ialah...
 - a. KNPI
 - b. PMI
 - c. PGRI
 - d. PSSI
 11. Jika masyarakat Indonesia tidak menjaga persatuan, konflik antar suku, agama, atau kelompok lainnya bisa terjadi. Hal ini tentu saja akan merugikan negara karena stabilitas dan keamanan akan terganggu. Oleh karena itu, menjaga kerukunan dan harmoni dalam keberagaman adalah tanggung jawab semua warga negara. Dampak 116ndustry yang mungkin terjadi jika persatuan tidak dijaga ialah...
 - a. Indonesia akan menjadi lebih kuat
 - b. Keamanan dan stabilitas negara terganggu
 - c. Masyarakat akan lebih kaya dan maju
 - d. Semua daerah akan hidup makmur
 12. Indonesia memiliki beragam karakteristik wilayah, seperti wilayah Timur yang memiliki keunikan alam dan budaya, serta wilayah Barat yang memiliki karakteristik berbeda. Wilayah Timur seperti Papua dan Maluku terkenal dengan burung cendrawasih, sedangkan di wilayah Barat seperti Sumatra terdapat hewan

orang utan. Manakah di bawah ini yang *bukan* merupakan karakteristik dari wilayah Indonesia...

- a. Keanekaragaman flora dan fauna
 - b. Berbagai macam budaya daerah
 - c. Perbedaan kondisi geografis antar wilayah
 - d. Penggunaan satu bahasa daerah di seluruh wilayah
13. Indonesia memiliki banyak karakteristik alam di setiap daerahnya, seperti pantai, gunung, hutan, dan sungai. Keanekaragaman ini memberikan kekayaan alam yang khas untuk setiap wilayah di Indonesia. Keanekaragaman alam di Indonesia mencakup semua hal berikut, *kecuali*...
- a. Pegunungan
 - b. Lautan
 - c. Gurun Pasir
 - d. Hutan
14. Di daerah pesisir, masyarakat biasanya memiliki mata pencaharian yang berhubungan dengan laut, maka Pekerjaan yang paling umum di daerah pesisir ialah...
- a. Petani Sayuran
 - b. Penambang
 - c. Nelayan
 - d. Pengrajin Kayu
15. Dibawah ini yang *bukan* termasuk daerah terpencil di Indonesia...
- a. Kepulauan Mentawai
 - b. Daerah Nias
 - c. Pulau Halmahera
 - d. Hulu Sungai Kapuas
16. Di lingkungan sekolah, siswa dapat berkontribusi dalam menjaga persatuan dengan cara menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan sekolah dan bergaul dengan semua siswa tanpa membeda-bedakan. Cara yang dapat dilakukan siswa untuk menjaga persatuan di sekolah ialah...
- a. Membuat kelompok teman yang eksklusif
 - b. Menghindari kegiatan sosial
 - c. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah
 - d. Membatasi interaksi dengan siswa lain

17. Daerah perkotaan di Indonesia biasanya ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan perkembangan infrastruktur yang pesat. Hal ini menciptakan berbagai aktivitas ekonomi. Ciri-ciri daerah perkotaan meliputi semua hal berikut, *kecuali...*
- Tingginya jumlah gedung dan pusat perbelanjaan
 - Banyaknya lahan pertanian
 - Beragam kegiatan industry dan perdagangan
 - Fasilitas umum yang lebih lengkap
18. Untuk mendapat pengakuan sebagai negara, Pemerintah Indonesia berunding dengan Belanda. Perundingan tersebut disebut dengan...
- Konferensi Asia Afrika
 - Perjanjian Linggarjati
 - Konferensi Meja Bundar
 - Perjanjian antar negara
19. Upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia juga diperjuangkan melalui Pendidikan yang dilakukan oleh beberapa tokoh diantaranya ialah...
- Chairil Anwar
 - Budi Utomo
 - Ki Hajar Dewantara
 - Sutan Takdir Alisyahbana
20. Peran pemerintah pusat dalam negara kesatuan ialah...
- Membagi kekuasaan penuh kepada setiap daerah
 - Mengontrol dan mengatur seluruh kebijakan di wilayah Indonesia
 - Mebiarkan setiap daerah membuat kebijakannya sendiri
 - Membatasi hak-hak daerah dalam membuat Undang-undang

SOAL TES ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF

Asesmen Diagnostik Kognitif

Pendidikan Pancasila Kelas VII

Pilih salah satu jawaban dibawah ini yang dianggap benar !

1. Yang dimaksud dengan negaa kesatuan ialah...
 - e. Negara yang terbagi menjadi beberapa wilayah yang bebas dari pemerintah pusat
 - f. Negara dengan wilayah yang terdiri dari pulau-pulau terpisah
 - g. Negara yang hanya memiliki satu pemerintahan yang berdaulat di seluruh wilayahnya
 - h. Negara yang menggunakan sistem federal dalam pemerintahannya
2. Upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia dalam bidang sastra dilakukan oleh para sastrawan. Salah satu contoh sastrawan yang terkenal ialah...
 - e. Chairil Anwar
 - f. Ir. Soekarno
 - g. Ki Hajar Dewantara
 - h. Mohammad Hatta
3. Indonesia memiliki beragam karakteristik wilayah, seperti wilayah Timur yang memiliki keunikan alam dan budaya, serta wilayah Barat yang memiliki karakteristik berbeda. Wilayah Timur seperti Papua dan Maluku terkenal dengan burung cendrawasih, sedangkan di wilayah Barat seperti Sumatra terdapat hewan orang utan. Manakah di bawah ini yang *bukan* merupakan karakteristik dari wilayah Indonesia...
 - e. Keanekaragaman flora dan fauna
 - f. Berbagai macam budaya daerah
 - g. Perbedaan kondisi geografis antar wilayah
 - h. Penggunaan satu bahasa daerah di seluruh wilayah
4. Di lingkungan sekolah, siswa dapat berkontribusi dalam menjaga persatuan dengan cara menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan sekolah dan bergaul dengan semua siswa tanpa membeda-bedakan. Cara yang dapat dilakukan siswa untuk menjaga persatuan di sekolah ialah...
 - e. Membuat kelompok teman yang eksklusif
 - f. Menghindari kegiatan sosial
 - g. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah
 - h. Membatasi interaksi dengan siswa lain

5. Peran pemerintah pusat dalam negara kesatuan ialah...
 - e. Membagi kekuasaan penuh kepada setiap daerah
 - f. Mengontrol dan mengatur seluruh kebijakan di wilayah Indonesia
 - g. Membiarkan setiap daerah membuat kebijakannya sendiri
 - h. Membatasi hak-hak daerah dalam membuat Undang-undang
6. Perbatasan selatan wilayah Indonesia berbatasan dengan negara...
 - e. Malaysia
 - f. Filipina
 - g. Papua Nugini
 - h. Australia
7. Dalam UUD ditegaskan bahwa bentuk negara adalah negara kesatuan. Hal ini ditegaskan dalam UUD pasal...
 - e. Pasal 1 Ayat 1
 - f. Pasal 2 Ayat 1
 - g. Pasal 1 Ayat 2
 - h. Pasal 2 Ayat 2
8. Indonesia memiliki banyak karakteristik alam di setiap daerahnya, seperti pantai, gunung, hutan, dan sungai. Keanekaragaman ini memberikan kekayaan alam yang khas untuk setiap wilayah di Indonesia. Keanekaragaman alam di Indonesia mencakup semua hal berikut, *kecuali*...
 - e. Pegunungan
 - f. Lautan
 - g. Gurun Pasir
 - h. Hutan
9. Daerah perkotaan di Indonesia biasanya ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan perkembangan infrastruktur yang pesat. Hal ini menciptakan berbagai aktivitas ekonomi. Ciri-ciri daerah perkotaan meliputi semua hal berikut, *kecuali*...
 - e. Tingginya jumlah gedung dan pusat perbelanjaan
 - f. Banyaknya lahan pertanian
 - g. Beragam kegiatan industri dan perdagangan
 - h. Fasilitas umum yang lebih lengkap
10. Dibawah ini yang merupakan hasil amandemen UUD NRI Tahun 1945 ketiga ialah...
 - a. Masa jabatan Presiden dibatasi menjadi maksimal dua kali
 - b. Warga memilih langsung wakilnya di DPR/DPRD

- c. Warga memilih langsung Presiden dan Wakil Presiden
 - d. Anggaran Pendidikan paling sedikit 20 %
11. Yang dimaksud norma dalam kehidupan bermasyarakat adalah...
- a. Peraturan yang hanya berlaku di sekolah
 - b. Aturan yang memenuhi hak individu saja
 - c. Peraturan yang mengatur hak dan kewajiban dalam masyarakat
 - d. Hak khusus yang diberikan oleh pemerintah
12. Dasar hukum tertulis dari semua hukum di Indonesia adalah ..
- a. Peraturan daerah
 - b. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
 - c. Keputusan Presiden
 - d. Ketetapan MPR
13. Alasan setiap negara harus memiliki dasar hukum tertulis ialah..
- a. Agar masyarakat lebih bebas
 - b. Agar aturann tidak bertentangan satu sama lain
 - c. Agar hak lebih diutamakan daripada kewajiban
 - d. Untuk membatasi norma yang berlaku di sekolah
14. Menurut KBBI, pengertian gender adalah...
- a. Perbedaan dalam hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan
 - b. Perbedaan perilaku berdasarkan kebiasaan masyarakat
 - c. Jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan
 - d. Fungsi biologis untuk reproduksi
15. Tujuan membangun kesetaraan gender dalam masyarakat ialah ...
- a. Agar laki-laki lebih dominan dalam bekerja
 - b. Mengurangi peran perempuan di berbagai sektor
 - c. Mendorong kerja sama dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan
 - d. Membatasi perempuan dalam pendidikan
16. Suku bangsa yang dominan di Pulau Bali adalah...
- a. Suku Bajo
 - b. Suku Sasak
 - c. Suku Bali
 - d. Suku Asmat
17. Suku yang dikenal sebagai suku yang hidup diatas laut adalah...
- a. Suku Batak

- b. Suku Dani
 - c. Suku Bajo
 - d. Suku Banjar
18. Pada sidang BPUPK kedua, wilayah mana yang diusulkan oleh Muhammad Yamin untuk menjadi wilayah Indonesia...
- e. Hanya wilayah Hindia Belanda
 - f. Hindia Belanda ditambah Malaya, Borneo Utara, dan Timor Portugis.
 - g. Hanya wilayah Sumatra dan Jawa
 - h. Hindia Belanda dan Filipina
19. Dibawah ini yang merupakan salah satu organisasi yang menjadi contoh persatuan di bidang olahraga ialah...
- e. KNPI
 - f. PMI
 - g. PGRI
 - h. PSSI
20. Yang menjadi ketua BPUPK yang dibentuk oleh Jepang pada 29 April 1945 adalah...
- a. Ir. Soekarno
 - b. Drs. Mohammad Hatta
 - c. Dr. Radjiman Wedyodiningrat
 - d. Ahmad Soebarjo

LAMPIRAN 4
KISI-KISI SOAL TES

Nama Peneliti : Elis Sri Atiah

Objek Penelitian : SMP PERSADA CILAWU

Materi : Bab 3 Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah

Jenis Instrumen : Soal Test

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Nomor Soal	Bentuk Soal	Kunci Jawaban
1.	Mengidentifikasi tokoh sejarah	Menyebutkan panglima majapahit yang bersumpah menyatukan nusantara	1	Pilihan Ganda	A
2.	Memahami wilayah yang didiskusikan sebagai Indonesia merdeka	Menyebutkan usulan wilayah oleh Muhammad Yamin	2	Pilihan Ganda	B
3.	Mengenal batas wilayah Indonesia	Mengetahui negara tetangga di batas selatan	3	Pilihan Ganda	D
4.	Mengetahui pentingnya batas wilayah negara	Memahami fungsi batas wilayah	4	Pilihan Ganda	C
5.	Memahami keputusan BPUPK tentang wilayah Indonesia	Menyebutkan wilayah Indonesia menurut keputusan BPUPK	5	Pilihan Ganda	C

6.	Mengetahui bentuk negara kesatuan	Menjelaskan pengertian negara kesatuan	6	Pilihan Ganda	C
7.	Mengetahui alasan bentuk negara kesatuan	Mengidentifikasi alasan memilih bentuk negara kesatuan	7	Pilihan Ganda	B
8.	Mengetahui dasar hukum bentuk negara	Menyebutkan pasal UUD tentang negara kesatuan	10	Pilihan Ganda	A
9.	Menyebutkan tokoh sastra yang berperan dalam persatuan	Mengidentifikasi sastrawan yang terkenal	12	Pilihan Ganda	A
10.	Mengetahui organisasi persatuan dalam olahraga	Menyebutkan organisasi olahraga nasional	14	Pilihan Ganda	D
11.	Menyebutkan dampak negatif dari kurangnya persatuan	Menjelaskan dampak dari kurangnya persatuan	15	Pilihan Ganda	B
12.	Mengenal karakteristik wilayah Indonesia	Mengetahui keanekaragaman wilayah di Indonesia	16	Pilihan Ganda	D
13.	Mengenal karakteristik alam Indonesia	Mengetahui keanekaragaman alam Indonesia	17	Pilihan Ganda	C
14.	Menyebutkan pekerjaan umum di daerah pesisir	Mengetahui mata pencaharian umum di pesisir	18	Pilihan Ganda	C
15.	Mengenal daerah terpencil di Indonesia	Menyebutkan daerah yang bukan terpencil	20	Pilihan Ganda	D
16.	Mengetahui cara menjaga persatuan	Menyebutkan tindakan siswa untuk menjaga persatuan di	22	Pilihan Ganda	C

	di lingkungan sekolah	sekolah		Ganda	
17.	Mengenal karakteristik daerah perkotaan di Indonesia	Mengetahui ciri-ciri umum daerah perkotaan	24	Pilihan Ganda	B
18.	Mengenal perjanjian sejarah dengan Belanda	Menyebutkan nama perundingan Indonesia-Belanda	28	Pilihan Ganda	C
19.	Mengetahui peran pendidikan dalam persatuan	Menyebutkan tokoh pendidikan yang memperjuangkan persatuan	29	Pilihan Ganda	C
20.	Memahami peran pemerintah pusat dalam negara kesatuan	Menjelaskan peran pemerintah pusat dalam NKRI	30	Pilihan Ganda	B

LAMPIRAN 5
LEMBAR OBSERVASI

Judul Penelitian : Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Nama Observer : ELIS SRI ATIAH

Tempat Observasi : SMP Persada Cilawu Kelas VII-A

A. Identitas Subjek Observasi

1. Nama Siswa : _____

2. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

B. Indikator Observasi

No	Indikator Observasi	Kriteria Penilaian	Skor (1-4)
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti asesmen diagnostik kognitif	Tidak siap (1) - Sangat siap (4)	
2	Pemahaman siswa terhadap soal asesmen diagnostik	Tidak memahami (1) - Sangat memahami (4)	
3	Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan asesmen diagnostik	Tidak mampu (1) - Sangat mampu (4)	
4	Sikap siswa dalam mengerjakan asesmen (antusias, serius, pasif)	Tidak antusias (1) - Sangat antusias (4)	
5	Tingkat kesulitan siswa dalam menyelesaikan asesmen	Sangat sulit (1) - Sangat mudah (4)	
6	Keselarasan antara hasil asesmen dengan pemahaman siswa terhadap materi PPKn	Tidak selaras (1) - Sangat selaras (4)	
7	Respon siswa terhadap hasil asesmen dan tindak lanjut pembelajaran	Tidak peduli (1) - Sangat peduli (4)	

LAMPIRAN 6
HASIL UJI VALIDITAS

No	t hitung	t tabel	Keterangan
1	111.774	2.086	VALID
2	22.974	2.086	VALID
3	15.316	2.086	VALID
4	10.861	2.086	VALID
5	11.949	2.086	VALID
6	15.316	2.086	VALID
7	22.148	2.086	VALID
8	3.801	2.086	VALID
9	11.411	2.086	VALID
10	19.530	2.086	VALID
11	12.651	2.086	VALID
12	15.369	2.086	VALID
13	3.308	2.086	VALID
14	17.855	2.086	VALID
15	11.334	2.086	VALID
16	30.340	2.086	VALID
17	47.019	2.086	VALID
18	6.434	2.086	VALID
19	20.887	2.086	VALID
20	10.631	2.086	VALID
21	1.293	2.086	TIDAK VALID
22	10.380	2.086	VALID
23	5.701	2.086	VALID
24	29.933	2.086	VALID
25	5.532	2.086	VALID
26	3.384	2.086	VALID
27	13.155	2.086	VALID
28	12.143	2.086	VALID
29	16.626	2.086	VALID

30	10.466	2.086	VALID
----	--------	-------	-------

LAMPIRAN 7
HASIL UJI RELIABILITAS

Korelasi belahan pertama dan kedua	0.600
Reliabilitas keseluruhan soal	0.75

LAMPIRAN 8
HASIL UJI DAYA PEMBEDA

No Soal	Daya Pembeda	Keterangan
1	0.73	Sangat Baik
2	0.45	Baik
3	0.45	Baik
4	0.55	Baik
5	0.55	Baik
6	0.45	Baik
7	0.45	Baik
8	0.09	Jelek
9	0.18	Jelek
10	0.55	Baik
11	0.27	Cukup
12	0.27	Cukup
13	-0.09	Sangat Jelek
14	0.64	Baik
15	0.45	Baik
16	0.36	Cukup
17	0.64	Baik
18	0.36	Cukup
19	0.27	Cukup
20	0.45	Baik
21	0.09	Jelek

22	0.36	Cukup
23	0.18	Jelek
24	0.45	Baik
25	0.27	Cukup
26	0.09	Jelek
27	0.55	Jelek
28	0.36	Cukup
29	0.36	Cukup
30	0.27	Cukup

LAMPIRAN 9
HASIL UJI TINGKAT KESUKARAN

No Soal	Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	0.53	Sedang
2	0.43	Sedang
3	0.71	Mudah
4	0.43	Sedang
5	0.48	Sedang
6	0.48	Sedang
7	0.38	Sedang
8	0.37	Sedang
9	0.46	Sedang
10	0.48	Sedang
11	0.47	Sedang
12	0.38	Sedang
13	0.27	Sukar
14	0.53	Sedang
15	0.38	Sedang
16	0.52	Sedang
17	0.53	Sedang
18	0.43	Sedang
19	0.51	Sedang

20	0.29	Sukar
21	0.37	Sedang
22	0.47	Sedang
23	0.37	Sedang
24	0.48	Sedang
25	0.42	Sedang
26	0.46	Sedang
27	0.48	Sedang
28	0.47	Sedang
29	0.47	Sedang
30	0.51	Sedang

LAMPIRAN 10

HASIL *PRETEST POSTTEST* KELAS EKPERIMEN DAN KELAS KONTROL

Kode Siswa	Kelas Eksperimen	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
S1	15	75
S2	30	80
S3	20	80
S4	50	85
S5	40	85
S6	55	85
S7	45	85
S8	45	85
S9	50	90
S10	40	90
S11	30	90
S12	50	90
S13	45	85

S14	45	85
S15	60	90
S16	40	90
S17	45	95
S18	40	100
S19	50	100
S20	40	100
S21	55	95
S22	45	95
S23	40	90
S24	40	90
S25	35	85
S26	40	85
S27	45	80
S28	60	80
S29	45	75
S30	30	75
JUMLAH	1270	2615
RATA-RATA	42.3	87.2
NILAI TERTINGGI	60	100
NILAI TERENDAH	15	75

Kode Siswa	Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
S1	55	60
S2	55	60
S3	55	60
S4	60	65
S5	60	65

S6	60	65
S7	65	70
S8	65	70
S9	65	75
S10	65	75
S11	70	75
S12	75	80
S13	70	75
S14	65	70
S15	65	70
S16	65	70
S17	60	65
S18	60	65
S19	55	60
S20	50	55
JUMLAH	1240	1350
RATA-RATA	62	67.5
NILAI TERTINGGI	75	80
NILAI TERENDAH	50	55

LAMPIRAN 11

HASIL UJI *N-GAIN* KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL

Kelas Eksperimen

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>	Keterangan
1	15	75	0.7	Tinggi
2	30	80	0.7	Tinggi
3	20	80	0.8	Tinggi
4	50	85	0.7	Tinggi
5	40	85	0.8	Tinggi

6	55	85	0.7	Tinggi
7	45	85	0.7	Tinggi
8	45	85	0.7	Tinggi
9	50	90	0.8	Tinggi
10	40	90	0.8	Tinggi
11	30	90	0.9	Tinggi
12	50	90	0.8	Tinggi
13	45	85	0.7	Tinggi
14	45	85	0.7	Tinggi
15	60	90	0.8	Tinggi
16	40	90	0.8	Tinggi
17	45	95	0.9	Tinggi
18	40	100	1.0	Tinggi
19	50	100	1.0	Tinggi
20	40	100	1.0	Tinggi
21	55	95	0.9	Tinggi
22	45	95	0.9	Tinggi
23	40	90	0.8	Tinggi
24	40	90	0.8	Tinggi
25	35	85	0.8	Tinggi
26	40	85	0.8	Tinggi
27	45	80	0.6	Sedang
28	60	80	0.5	Sedang
29	45	75	0.5	Sedang
30	30	75	0.6	Sedang
Rata-rata	42,3	87,2	0.8	Tinggi
Nilai Maksimum	60	100	1,0	
Nilai Minimum	15	75	0,5	

Kelas Kontrol

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>	Kategori
1	55	60	0.1	Rendah
2	55	60	0.1	Rendah
3	55	60	0.1	Rendah
4	60	65	0.1	Rendah
5	60	65	0.1	Rendah
6	60	65	0.1	Rendah
7	65	70	0.1	Rendah
8	65	70	0.1	Rendah
9	65	75	0.3	Sedang
10	65	75	0.3	Sedang
11	70	75	0.2	Rendah
12	75	80	0.2	Rendah
13	70	75	0.2	Rendah
14	65	70	0.1	Rendah
15	65	70	0.1	Rendah
16	65	70	0.1	Rendah
17	60	65	0.1	Rendah
18	60	65	0.1	Rendah
19	55	60	0.1	Rendah
20	50	55	0.1	Rendah
Rata-rata	62.0	67.5	0.1	Rendah
Nilai Maksimum	75.0	80.0	0.3	
Nilai Minimum	50	55	0,1	

LAMPIRAN 12
HASIL UJI NORMALITAS DAN HOMOGENITAS

	KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL	PRETEST						
TES	KELAS	.210	30	.002	.933	30	.058
	EKSPERIMEN						
	POSTTEST						
	KELAS	.154	30	.066	.937	30	.076
	EKSPERIMEN						
	PRETEST						
	KELAS	.187	20	.065	.945	20	.292
	KONTROL						
	POSTTEST						
	KELAS	.148	20	.200*	.948	20	.335
	KONTROL						

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL	Based on Mean	1.373	3	96	.256
TES	Based on Median	.996	3	96	.398
	Based on Median and with adjusted df	.996	3	66.917	.400
	Based on trimmed mean	1.325	3	96	.271

LAMPIRAN 13

HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

	KELAS		Statistic	Std. Error
HASIL TES	PRETEST KELAS EKSPERIMEN	Mean	42.33	1.868
		Std. Deviation	10.233	
		Minimum	15	
		Maximum	60	
	POSTTEST KELAS EKSPERIMEN	Mean	87.17	1.284
		Std. Deviation	7.032	
		Minimum	75	
		Maximum	100	
	PRETEST KELAS KONTROL	Mean	62.00	1.376
		Std. Deviation	6.156	
		Minimum	50	
		Maximum	75	
	POSTTEST KELAS KONTROL	Mean	67.50	1.473
		Std. Deviation	6.589	
		Minimum	55	
		Maximum	80	

LAMPIRAN 14

HASIL UJI *PAIRED SAMPLE T-TEST*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair X 1 - Y	44.833	10.212	1.864	48.646	41.020	24.047	29	.000

LAMPIRAN 15

HASIL UJI INDEPENDENT SAMPLE T-TEST

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HASIL BELAJAR	Equal variances assumed	.017	.896	9.930	48	.000	19.667	1.980	15.685	23.649
	Equal variances not assumed			10.063	42.684	.000	19.667	1.954	15.724	23.609

LAMPIRAN 16

DOKUMENTASI

SURAT IZIN PENELITIAN



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SAstra

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

Nomor : 1445/IPI.D1/AKD/ XI/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan

SMP Persada Cilawu

di Tempat

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama : Elis Sri Atiah

Nomor Induk : 21616004

Mahasiswa

Program Studi : Pendidikan PPKn / S1

Tingkat/ Semester : 4 / 7

Alamat : Kp.Bebedahan Rt.04 Rw.01 Des.Sukahati Kec.Cilawu
Kab.Garut

Judul : Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif Dalam
Pembelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Hasil Belajar
Siswa.

Bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan/atau observasi di tempat Bapak/ Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah/ Skripsi.

Kami berharap Bapak/ Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Garut, 08 November 2024



Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.
NIP 196805271993032001



SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN



PEMERINTAHAN KABUPATEN GARUT
DINAS PENDIDIKAN
SMP PERSADA CILAWU
NPSN : 20276002 NSS: 20202111005



Alamat: *Kp. Waas Tonggoh Desa Sukahati Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut 44181*
E-mail: *cilawusmpersada@yahoo.co.id*

Nomor : 421.3/017/PC/X/2024
Lampiran : -
Perihal : *Surat Balasan Izin Penelitian*

Garut, 28 Oktober 2024

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Pimpinan
Institut Pendidikan Indonesia
di
Tempat

Assalamualaikum. Wr. Wb

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini, Kepala SMP Persada Cilawu. Menerangkan Bahwa :

Nama	: Elis Sri Atiah
Nomor Induk Mahasiswa	: 21616004
Program Studi	: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan/S-1
Tingkat/Semester	: IV/VII
Alamat	: Kp. Bebedahan Rt 04/Rw 01 Desa Sukahati Kec. Cilawu, Kab. Garut

Adalah benar telah melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul "Pengaruh Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII SMP Persada Cilawu".

Demikian surat ini dibuat, atas perhatiannya kami ucapkan Terima kasih.

Kepala SMP Persada Cilawu,

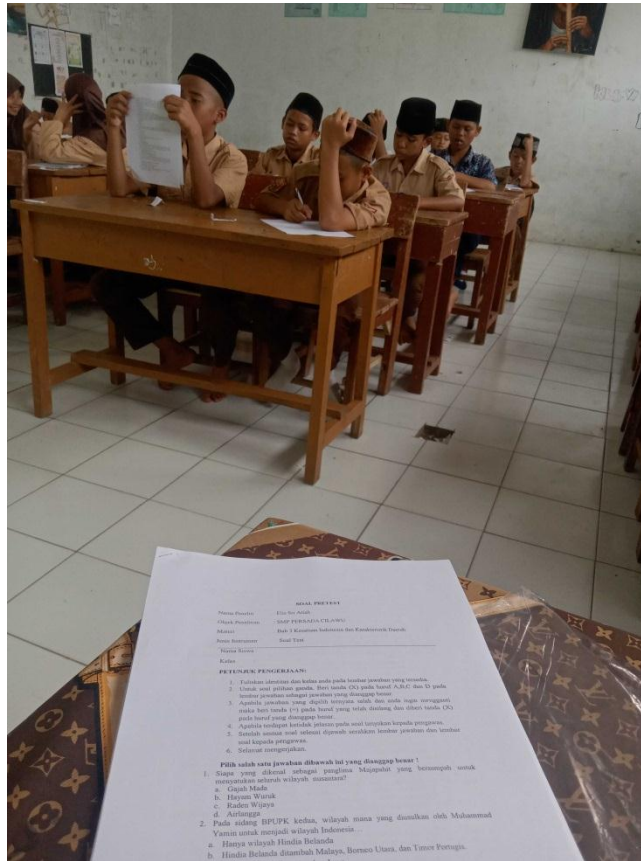


Dewi Ersi Nursifa, S.Pd
NIP. 1902310250211232129552

PELAKSANAAN UJI INSTRUMEN



PRETEST KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL



SAMPEL HASIL *POSTTEST* KELAS EKSPERIMEN

100

SOAL POST TEST

Nama Peneliti : Elis Sri Atiah
Objek Penelitian : SMP PERSADA CILAWU
Materi : Bab 3 Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah
Jenis Instrumen : Soal Test

Nama Siswa : Sukma Dewi Wiyayanti Kusuma

Kelas : VII A

PETUNJUK Pengerjaan:

1. Tuliskan identitas dan kelas anda pada lembar jawaban yang tersedia.
2. Untuk soal pilihan ganda. Beri tanda (X) pada huruf A,B,C dan D pada lembar jawaban sebagai jawaban yang dianggap benar.
3. Apabila jawaban yang dipilih ternyata salah dan anda ingin mengganti maka beri tanda (=) pada huruf yang telah disilang dan diberi tanda (X) pada huruf yang dianggap benar.
4. Apabila terdapat ketidak jelasan pada soal tanyakan kepada pengawas.
5. Setelah semua soal selesai dijawab serahkan lembar jawaban dan lembar soal kepada pengawas.
6. Selamat mengerjakan.

Pilih salah satu jawaban dibawah ini yang dianggap benar !

1. Siapa yang dikenal sebagai panglima Majapahit yang bersumpah untuk menyatukan seluruh wilayah nusantara?
 a. Gajah Mada
 b. Hayam Wuruk
 c. Raden Wijaya
 d. Airlangga
2. Pada sidang BPUPK kedua, wilayah mana yang diusulkan oleh Muhammad Yamin untuk menjadi wilayah Indonesia...
 a. Hanya wilayah Hindia Belanda
 b. Hindia Belanda ditambah Malaya, Borneo Utara, dan Timor Portugis.
 c. Hanya wilayah Sumatra dan Jawa
 d. Hindia Belanda dan Filipina
3. Perbatasan selatan wilayah Indonesia berbatasan dengan negara...
 a. Malaysia
 b. Filipina
 c. Papua Nugini
 d. Australia

SAMPEL HASIL *POSTTEST* KELAS KONTROL

70

SOAL POST TEST

Nama Peneliti : Elis Sri Atiah
Objek Penelitian : SMP PERSADA CILAWU
Materi : Bab 3 Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah
Jenis Instrumen : Soal Test

Nama Siswa : M Fardhan

Kelas : VII B

PETUNJUK Pengerjaan:

1. Tuliskan identitas dan kelas anda pada lembar jawaban yang tersedia.
2. Untuk soal pilihan ganda. Beri tanda (X) pada huruf A,B,C dan D pada lembar jawaban sebagai jawaban yang dianggap benar.
3. Apabila jawaban yang dipilih ternyata salah dan anda ingin mengganti maka beri tanda (=) pada huruf yang telah disilang dan diberi tanda (X) pada huruf yang dianggap benar.
4. Apabila terdapat ketidakjelasan pada soal tanyakan kepada pengawas.
5. Setelah semua soal selesai dijawab serahkan lembar jawaban dan lembar soal kepada pengawas.
6. Selamat mengerjakan.

Pilih salah satu jawaban dibawah ini yang dianggap benar !

1. Siapa yang dikenal sebagai panglima Majapahit yang bersumpah untuk menyatukan seluruh wilayah nusantara?
 a. Gajah Mada
 b. Hayam Wuruk
 c. Raden Wijaya
 d. Airlangga
2. Pada sidang BPUPK kedua, wilayah mana yang diusulkan oleh Muhammad Yamin untuk menjadi wilayah Indonesia...
 a. Hanya wilayah Hindia Belanda
 b. Hindia Belanda ditambah Malaya, Borneo Utara, dan Timor Portugis.
 c. Hanya wilayah Sumatra dan Jawa
 d. Hindia Belanda dan Filipina
3. Perbatasan selatan wilayah Indonesia berbatasan dengan negara...
 a. Malaysia
 b. Filipina
 c. Papua Nugini
 d. Australia

PEMBELAJARAN YANG DIDASARKAN ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF





RIWAYAT HIDUP

Perkenalkan nama saya Elis Sri Atiah, akrab dipanggil Elis. Saya lahir di Garut, 05 Juni 2003. Saya anak ke-3 dari 4 bersaudara. Tempat tinggal saya di Kp.Bebedahan Rt 04 Rw 01, Desa Sukahati, Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di PAUD DARUTTAQWA pada tahun 2008-2009, setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan dasar di SDN Sukahati 1 Pada tahun 2009-2015. Setelah menempuh pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) Persada Cilawu pada tahun 2015-2018, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) di SMK Kamal Persada Cilawu dengan jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2021 hingga sekarang penulis telah terdaftar sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Institut Pendidikan Indonesia yaitu pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra.

Selain sebagai mahasiswa aktif di Institut Pendidikan Indonesia, penulis aktif di organisasi intra kampus yaitu sebagai anggota Departemen Agama (DEPAG) HIMADIKPOLKUM pada tahun 2022-2023 dan anggota *Communication Information and Public Relation* (3TIONS) Koperasi Mahasiswa (KOPMA) STKIP-IPI GARUT pada tahun 2022-2023. Kemudian, penulis juga pernah mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Mengajar Angkatan 7 pada tahun 2024, dimana penulis turut serta membantu proses pembelajaran di sekolah penugasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.